PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA, PENDAPATAN, DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP HALAL *LIFESTYLE* PADA TENAGA PENDIDIK KECAMATAN KAWEDANAN

TESIS

Oleh:

WILDA NASIROH

NIM 501230021

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA, PENDAPATAN, DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP HALAL *LIFESTYLE* PADA TENAGA PENDIDIK KECAMATAN KAWEDANAN

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)

Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

WILDA NASIROH

NIM 501230021

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Nasiroh, Wilda. 2025. *Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan*. **Tesis**. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak., Pembimbing 2: Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.E.I

Kata Kunci: Pengetahuan Agama, Pendapatan, Lingkungan Sosial, Halal *Lifestyle.*

Gaya hidup halal (halal *lifestyle*) menjadi tren global yang tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, tetapi juga berkaitan dengan aspek etika, kesehatan, dan keberlanjutan. Namun, di Kecamatan Kawedanan, meskipun mayoritas tenaga pendidik beragama Islam, pemahaman tentang halal *lifestyle* masih terbatas pada konsumsi makanan dan minuman. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki tenaga pendidik dengan penerapan gaya hidup halal secara menyeluruh, termasuk dalam aspek pakaian, keuangan, dan interaksi sosial. Faktor pendapatan yang terbatas serta lingkungan sosial yang kurang mendukung turut menjadi penghambat dalam menjalani gaya hidup halal secara konsisten.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan. 2). Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan. 3). Untuk menguji serta menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan. 4). Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial secara simultan terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji pengaruh variabel pengetahuan keagamaan, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan untuk jumlah populasi adalah 667 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, hasil yang didapat adalah: 1). Pengetahuan agama berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan dengan nilai sig (0,000) < 0,05. 2). Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan dengan nilai sig (0,000)<0,05. 3). Lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan dengan nilai sig (0,000<0,05). 4). Pengetahuan agama,

pendapatan dan lingkungan sosial positif dan signifikan secara simultan terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan dengan nilai sig (0,000) < 0,05.

PONOROGO

THE INFLUENCE OF RELIGIOUS KNOWLEDGE, INCOME AND SOCIAL ENVIRONMENT ON HALAL LIFESTYLE OF EDUCATORS IN KAWEDANAN DISTRICT

ABSTRACT

Keywords: *Religious Knowledge, Income, Social Environment, Halal Lifestyle.*

Halal lifestyle is becoming a global trend that not only reflects adherence to Islamic teachings, but also relates to aspects of ethics, health, and sustainability. However, in Kawedanan District, although the majority of educators are Muslim, understanding of halal lifestyle is still limited to food and beverage consumption. Interview results showed a gap between the religious knowledge possessed by educators and the implementation of a halal lifestyle as a whole, including in aspects of clothing, finances, and social interaction. Limited income factors and a less supportive social environment also become obstacles in consistently living a halal lifestyle.

The objectives of this study are: 1). To test and analyze the influence of religious knowledge on halal lifestyle among Educators in Kawedanan District. 2). To test and analyze the influence of income on halal lifestyle among Educators in Kawedanan District. 3). To test and analyze the influence of social environment on halal lifestyle among Educators in Kawedanan District. 4). To test and analyze the influence of religious knowledge, income, and social environment simultaneously on halal lifestyle among Educators in Kawedanan District.

The research method used is a quantitative method. In this study, researchers tested the influence of religious knowledge, income, and social environment variables on halal lifestyle among educators in Kawedanan District for a population of 667 respondents. Data collection instruments used interviews and questionnaires.

From the research that has been conducted, the results obtained are: 1). Religious knowledge has a significant and positive effect on halal lifestyle in educators in Kawedanan District with a sig value (0.000) <0.05. 2). Income has a positive and significant effect on halal lifestyle in educators in Kawedanan District with a sig value (0.000) <0.05. 3). The social environment has a positive and significant effect on halal lifestyle in educators in Kawedanan District with a sig value (0.000 <0.05). 4). Religious knowledge, income and social environment have a positive and significant effect simultaneously on halal lifestyle in educators in Kawedanan District with a sig value (0.000) <0.05.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Wilda Nasiroh, NIM 501230021, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan***" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 3 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

Wilda Nasiroh
NIM 501230021

PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Wilda Nasiroh**, **NIM 501230021** dengan judul: ***"Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 3 Maret 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak.	**Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.EI.**
NIP. 197905252003122002	**NIP. 197502072009011007**

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Wilda Nasiroh, NIM 501230004, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah** dengan judul: ***"Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan",*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 19 Maret 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji:

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.** **NIP. 197711112005012003** Ketua Sidang		29/4 '25
2	**Dr. Hj. Ely Masykuroh, S.E., M.SI.** **NIP. 197202111999032003** Penguji Utama		28/4 '25
3	**Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak.** **NIP. 197905252003122002** Penguji 2		29/4 '25
4	**Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.EI.** **NIP. 197502072009011007** Sekretaris		29/4 '25

Ponorogo, 24 April 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Nasiroh

NIM : 501230021

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Tesis : Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 30 April 2025

Penulis

Wilda Nasiroh

NIM. 501230021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 15
C. Pembatasan Masalah 15
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian 16
F. Manfaat Penelitian 16
BAB II KAJIAN PUSTAKA **18**
A. Kajian Teori 18
B. Kajian Penelitian yang Relevan 34
C. Kerangka Pikir 44
D. Hipotesis Penelitian 45
BAB III METODE PENELITIAN **48**
A. Desain Penelitian 48
1. Pendekatan Penelitian 48
2. Jenis Penelitian 48
B. Tempat dan Waktu Penelitian 49
C. Populasi dan Sampel Penelitian 49
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian 51
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data 53
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 55
G. Teknik Analisis Data 58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **62**
A. Deskriptif Data Umum 62
1. Deskriptif Data Responden 62
2. Statistik Deskriptif 64

B. Statistik Inferensial....83
1. Uji Asumsi....83
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi....88
C. Pembahasan....96
1. Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Halal *Lifestyle*....96
2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Halal *Lifestyle*....98
3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle....102
4. Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan dan Lingkungan sosial Secara Simultan Terhadap Halal *Lifestyle*....104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN....108
A. Kesimpulan....108
B. Saran....110
DAFTAR KEPUSTAKAAN....111
LAMPIRAN-LAMPIRAN....121
Lampiran 1 (Kuesioner)....121
Lampiran 2 (Data Mentah)....127
Lampiran 3 (Hasil Uji Validitas)....155
Lampiran 4 (Hasil Uji Reliabilitas)....161
Lampiran 5 (Hasil Uji Analisis Deskriptif)....163
Lampiran 6 (Deskriptif Jawaban Responden)....164
Lampiran 7 (Hasil Uji Statistik Deskriptif)....172
Lampiran 8 (Hasil Uji Asumsi Klasik)....180
Lampiran 9 (Hasil Uji Hipotesisi Linier Sederhana)....183
Lampiran 10 (Hasil Uji Hipotesis Linier Berganda)....184
Lampiran 11 (Hasil Cek Turnitin)....185
Lampiran 12 (Dokumentasi)....186

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 34
Tabel 3.1 Jumlah populasi Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan 49
Tabel 3.2 Sampel Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan 51
Tabel 3.3 Variabel dan Indikator 51
Tabel 3.4 Pengukuran Skala Likert 54
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan Agama (X1) 55
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan (X2) 56
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Sosial (X3) 57
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Halal *Lifestyle* (Y) 58
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas 58
Tabel 4.1 Hasil Berdasarkan Jenis Kelamin 57
Tabel 4.2 Hasil Berdasarkan Umur 62
Tabel 4.3 Tabel Berdasarkan Penghasilan 63
Tabel 4.4 Tabel Berdasarkan Pendidikan Terakhir 63
Tabel 4.5 Statistik Variabel Pengetahuan Agama 64
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Agama 65
Tabel 4.7 Kategori Pengetahuan Agama 67
Tabel 4.8 Jumlah Skor Variabel Pengetahuan Agama 68
Tabel 4.9 Data Responden Pada Variabel Pengetahuan Agama 68
Tabel 4.10 Statistik Variabel Pendapatan 69
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Pendapatan 70
Tabel 4.12 Kategori Pendapatan 71
Tabel 4.13 Jumlah Skor Variabel Pendapatan 72
Tabel 4.14 Data Responden Pada Variabel Pendapatan 73
Tabel 4.15 Statistika Variabel Lingkungan Sosial 74
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sosial 74
Tabel 4.17 Kategori Lingkungan Sosial 76

Tabel 4.18 Jumlah Skor Variabel Lingkungan Sosial 77
Tabel 4.19 Data Responden Pada Variabel Lingkungan Sosial 77
Tabel 4.20 Statistika Variabel Halal *Lifestyle* 78
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Variabel Halal *Lifestyle* 79
Tabel 4.22 Kategori Halal *Lifestyle* 81
Tabel 4.23 Jumlah Skor Variabel Halal *Lifestyle* 82
Tabel 4.24 Data Responden Pada Variabel Halal *Lifestyle* 83
Tabel 4.25 Hasil SPSS Uji Normalitas 84
Tabel 4.26 Hasil Uji Heteroskesdastisitas 85
Tabel 4.27 Hasil Autokorelasi 86
Tabel 4.28 Hasil Multikolinieritas 87
Tabel 4.29 Hasil Uji Linieritas 87
Tabel 4.30 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana 88
Tabel 4.31 Hasil Uji R (Koefisien Determinasi) 89
Tabel 4.32 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana 90
Tabel 4.33 Hasil Uji R (Koefisien Determinasi) 91
Tabel 4.34 Hasil Uji Regersi Linier Sederhana 92
Tabel 4.35 Hasil Uji R (Koefisien Determinasi 93
Tabel 4.36 Hasil Uji Regresi Linier Berganda 94
Tabel 4.37 Hasil Uji F (X1, X2, X3) 95
Tabel 4.38 Hasil Uji R (Koefisien Determinasi 95

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 44
Gambar 4.1 Diagram Batang Variabel Pengetahuan Agama 65
Gambar 4.2 Histogram Pengetahuan Agama 67
Gambar 4.3 Diagram Batang Variabel Pendapatan 70
Gambar 4.4 Histogram Pendapatan 72
Gambar 4.5 Diagram Batang Variabel Lingkungan Sosial 75
Gambar 4.6 Histogram Lingkungan Sosial 76
Gambar 4.7 Diagram Batang Variabel Halal *Lifestyle* 80
Gambar 4.8 Histogram Halal *Lifestyle* 81
Gambar 4.9 Uji Normal *Probility Plot* 84

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki gaya hidup yang unik, yang terbentuk dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Kepercayaan serta pemahaman seseorang turut membentuk cara pandangnya terhadap berbagai hal dalam kehidupan. Gaya hidup juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui proses interaksi yang dijalani. Meskipun dua orang memiliki perilaku yang berbeda, mereka bisa saja memilih produk yang sama, namun dengan alasan dan cara penggunaan yang tidak serupa. Berbagai faktor seperti harga, mutu produk, serta preferensi gaya hidup menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan untuk memilih suatu produk.[1]

Pada masa kini, konsumsi barang dan jasa tidak lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemenuhan keinginan serta penegasan identitas diri yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.[2] Sebagai contoh, individu dengan gaya hidup sosialita cenderung lebih memilih produk bermerek dibandingkan produk lokal, mencerminkan kecenderungan terhadap gaya hidup yang bersifat hedonis.

Halal *lifestyle* adalah gaya hidup seseorang yang mengikuti prinsip-prinsip kehalalan dalam agama Islam.[3] Halal *lifestyle* mendapatkan perhatian yang besar di kalangan masyarakat global terutama di komunitas muslim.[4] Bukan hanya sekedar tren akan tetapi halal *lifestyle* dapat menginspirasi jutaan orang untuk mengubah

---

[1] Rahmad Mustary Moeda Silalahi dan Retno Hartati, "Pengaruh Gaya Hidup, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Converse (Kasus Pada Mahasiswa YKPN Yogyakarta)," *STIM YKPN: Cakrawangsa Bisnis* Volumr, Volume 2, Nomor 2 (2021), Hlm. 141.

[2] Susanto dan Himawan Wijarnako, *Power Branding: Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya* (Mizan Media Utama, 2004), Hlm. 66.

[3] Sutan Emir Hidayat, *Fintech Syariah Dalam Sistem Industri Halal Teori dan Praktik* (Aceh: Syiah Kuala Universitu Press, 2021), Hlm. 11.

[4] Mirsa Astuti, "Pengembangan Produk Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal (Halal Lifestyle)," *Luris Studia: Jurnal Kajian Hukum,* Voume 1, Nomor 1, (2020), Hlm. 15.

cara hidup mereka, memilih dan berinteraksi dengan dunia disekitar mereka. Dalam hal ini mencakup semua kehidupan yang dilakukan sehari-hari, mulai dari pemilihan makanan dan minuman, hingga pakaian, hiburan dan perilaku sosial lainnya.[5] Selain mencakup semua kehidupan sehari-hari yang dilakukan, halal *lifestyle* juga memperhatikan aspek-aspek moral dan etika dalam interaksi sosial, seperti menjauhi perilaku yang dianggap haram atau perilaku yang dapat merugikan.[6] Konsep halal merupakan kunci mutlak dalam mengkonsumsi produk bagi umat muslim.[7] Tujuan dari gaya hidup halal sendiri yaitu untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara dimensi spiritual dan materi, serta memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai agama yang dianut.[8]

Halal *lifestyle* telah menjadi tren yang signifikan di kalangan masyarakat global dalam beberapa tahun terakhir.[9] Fenomena ini tidak terbatas hanya pada komunitas muslim, tetapi juga menarik minat dari berbagai lapisan masyarakat yang mencari gaya hidup yang lebih sehat, etis, dan berkelanjutan.[10] Halal *lifestyle* mencakup aspek-aspek seperti makanan, *fashion*, wisata, keuangan, dan kosmetik, di mana konsumen semakin sadar terhadap kebutuhan akan produk yang memenuhi standar halal dan *thayyib*. Tren ini didorong oleh beberapa faktor, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan, serta semakin kuatnya penekanan pada nilai-nilai etika dan moral dalam

---

[5] Dian Luthvita Nadila, Nur Fitri Islamawati, dan Zulafa Maulania Agta Dhiyanda, "Halal LifestyleSebagai Wajah Islam Al-Wasathiyah (Studi Kasus Pada Industri Makanan Halal)," *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah,* Volume 2, Nomor 2, (2023), Hlm. 203.

[6] Hadianto Rachim dan Meilanny Budiarti Santoso, "Mainstreaming The Halal Lifestyle: Between Opportunities And Challenges Of Social Protection Capacity In Global Trends," *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan,* Volume 8, Nomor 2, (2021), Hlm. 18.

[7] Bagus Hadi dan Luhur Prasetiyo, "Strategi Pengembangan Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Sertifikasi Halal di Kabupaten Ponorogo," *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* Volume 7, Nomor 2, (2023), Hlm. 160.

[8] Aji Gunawan, Naila Abidah, dan Hariana Reksa Zakiyya, "Representasi Gaya Hidup Halal Dalam Media Sosial di Kalangan Generasi Milenial," *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi,* Volume 2, Nomor 5 (2023), Hlm. 109.

[9] Novalini Jailani dan Hendri Hermawan Adinugraha, "The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia," *Journal of Economics Research and Social Sciences* Volume 6, no. Nomor 1 (2022): 47–48.

[10] Hendri Hermawan Adinugraha, *Halal Lifestyle : Theory and Practice in Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

konsumsi.[11] Selain itu, popularitas media sosial dan globalisasi telah mempercepat penyebaran tren halal, memungkinkan konsumen untuk dengan mudah mendapatkan informasi tentang produk halal dan berbagi pengalaman mereka dengan orang lain.

Halal *lifestyle* adalah gaya hidup halal yang merujuk pada kewajiban seorang muslim dalam mengkonsumsi dan menggunakan segala sesuatu yang dikategorikan halal menurut ajaran agama Islam.[12] Gaya hidup halal pada tenaga pendidik merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari lingkungan pribadi maupun profesional.[13] Tenaga Pendidik adalah jembatan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Beragam penemuan yang diperoleh saat di perguruan tinggi tidak akan berarti jika tidak dibagikan kepada masyarakat.[14] Berbagai fenomena halal yang telah diterapkan pada suatu produk dan layanan menjadi salah satu topik diskusi yang menarik hingga saat ini. Pengetahuan dipakai untuk menentukan apakah suatu produk halal atau tidak untuk dibagikan atau dimakan oleh siswa, sehingga generasi Islam berkembang menjadi generasi yang berhati-hati dalam setiap tindakan yang mereka ambil dan berupaya untuk sejalan dengan ajaran agama.[15] Sebagai pendidik yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama, termasuk halal. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memilih makanan dan minuman yang bersertifikasi halal, menggunakan produk yang sesuai dengan syariah, menjaga etika berpakaian sesuai dengan ajaran agama, dan menjaga interaksi sosial yang baik. Penerapan gaya hidup halal juga berkaitan

[11] Jailani dan Hermawan Adinugraha, "The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia."

[12] Nikmatul Masruroh, Ahmad Raziqi, dan Al- Furqon Dono Hariyanto, "Halal Lifestyle as A New Lifestyle in Modern Era: Demand Function Theory of Marshall and Ibn Taimiyah," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam,* Volume 12, Nomor 2 (2021), Hlm. 201.

[13] Muhammad Afifuddin Al Ariqi, "Pengaruh Gaya Hidup Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *SIYAR Journal,* Volume 2, Nomor 2, (2022), Hlm. 90.

[14] Muslikhati dan Rahmad Hakim, "Pendampingan Literasi Halal Bagi Tenaga Pendidik, Orangtua, dan Pedagang Sekitar TK ABA Kecamatan Kedungkandang," *Bulletin Of Community Service and Development (BCSD),* Volume 2, Nomor 1 (2021), Hlm. 16.

[15] Ibid, Hlm. 16.

dengan pengelolaan keuangan secara syariah, memastikan sumber pendapatan dan pengeluaran mereka bebas dari riba atau hal-hal yang bertentangan dengan Islam.[16]

Menurut undang-undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan kemasyarakatan.[17] Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini di jalur formal, sekolah dasar, hingga pendidikan menengah.[18]

Lifestyle menurut Philip Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya.[19] Beliau mengatakan *lifestyle* atau gaya hidup merujuk pada pola-pola kompleks dari sebuah kebiasaan, preferensi, dan nilai-nilai yang membentuk cara seseorang atau kelompok orang yang menjalani kehidupan mereka sehari-hari.[20] Konsep gaya hidup meliputi segala hal yang dimulai dari pola makan, hingga hobi, aktivitas rekreasi, pemilihan mode, dan interaksi sosial. Dalam konteks pemasaran, pemahaman mendalam tentang gaya hidup konsumen menjadi kunci dalam merancang strategi pemasaran yang efektif, memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan produk, pesan promosi, dan penempatan produk agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar target mereka.[21] Halal *lifestyle* adalah gaya hidup yang merujuk pada kewajiban seorang muslim dalam mengkonsumsi dan menggunakan segala sesuatu yang dikategorikan halal menurut ajaran Islam.[22] Gaya hidup halal, menurut *Muslim Judicial Halal Trust* (MJCHT), adalah perilaku yang berlandaskan pada syariat atau ajaran Islam.

---

[16] Ibid, Hlm. 17.

[17] Siti Darmiatun dan Nurhafizah, "Peningkatan Kopetensi Pedagoging dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya" Volume 3, no. Nomor 2 (2019): 709.

[18] Ibid, Hlm. 800.

[19] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), Hlm. 208.

[20] Abdul Rahman, "Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota Makassar.," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* Volume 1, Nomor 11, (2022), Hlm. 4071.

[21] Hermawan Adinugraha, *Halal Lifestyle : Theory and Practice in Indonesia*.

[22] Ibid.

Ini juga bisa diartikan sebagai cara seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari dengan mematuhi aturan-aturan agama Islam.[23]

Halal *lifestyle* dapat dipandang sebagai fenomena konsumen yang muncul dari tuntutan pasar yang berkembang terkait dengan kebutuhan akan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam.[24] Johan Fischer mengatakan bahwa gaya hidup halal adalah cara hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam, yang tidak hanya mencakup konsumsi makanan dan minuman halal, akan tetapi juga mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti keuangan, kesehatan, cara berpakaian, dan produk serta layanan yang lainnya.[25] Fischer menekankan bahwa gaya hidup halal adalah ekspresi dari identitas muslim yang ingin mematuhi hukum Islam dalam konteks modern, sambil tetap berpartisipasi dalam kehidupan global.[26] Faktor-faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* menurut Jonathan AJ. Wilson mencakup aspek agama, ekonomi sosial dan teknologi. Adapun faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* adalah faktor pengetahuan agama, pendapatan, lingkungan sosial, globalisasi dan teknologi serta regulasi dan sertifikasi halal. [27]

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada tiga faktor utama yang memengaruhi halal lifestyle, yaitu pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial. Pemilihan ketiga faktor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya memiliki pengaruh langsung dan mendasar terhadap pola konsumsi dan perilaku individu dalam menjalankan gaya hidup halal. Pengetahuan agama menjadi dasar utama karena pemahaman terhadap ajaran agama sangat menentukan sejauh mana seseorang menerapkan prinsip halal dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatan juga berperan penting karena keterjangkauan produk halal sangat bergantung pada kemampuan ekonomi individu. Sementara itu, lingkungan sosial

---

[23] KNEKES, https://kneks.go.id/berita/227/kneks-dorong-para-produsen-menghidupkan-halal-lifestyle?category=1 (diakses pada tanggal 24 Mei 2024, jam 07.14).

[24] Luthvita Nadila, Fitri Islamawati, dan Maulania Agta Dhiyanda, "Halal LifestyleSebagai Wajah Islam Al-Wasathiyah (Studi Kasus Pada Industri Makanan Halal)."

[25] Florence Bergeaud Blackler, Johan Fischer, dan John Lever, *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), Hlm. 45.

[26] Ibid, Hlm. 174.

[27] Jonathan A.J Wilson, *Halal Branding* (Turkey: Mega Basim Printing, 2018), Hlm. 67.

membentuk norma dan pengaruh sosial yang dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam memilih gaya hidup halal. Faktor-faktor lain seperti globalisasi dan teknologi, serta regulasi dan sertifikasi halal tidak dimasukkan dalam ruang lingkup penelitian ini karena dianggap sebagai faktor eksternal atau pendukung yang lebih relevan dalam studi berskala makro atau kajian kebijakan, sedangkan fokus penelitian ini berada pada aspek perilaku individu secara langsung.

Dalam pandangan Jonathan AJ Wilson, fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai respon pasar terhadap perubahan dalam preferensi dan nilai-nilai konsumen. Halal *lifestyle* dipengaruhi oleh pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial. Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang hanya diperoleh dari tuhan melalui para nabi dan rasulnya yang bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pemeluknya. Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini bahwa sesuatu tersebut lebih tinggi dari pada manusia.[28] Harun Nasution menjelaskan, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tindakan yang berasal dari kekuatan yang tidak kasat mata. Menurut Al-Shahrastani, pendapat lain tentang agama adalah kekuatan dan ketaatan, yang biasanya dapat diartikan sebagai balas dendam atau perhitungan (perbuatan setelah kematian).[29] Pemahaman yang baik mengenai konsep halal dan haram dalam Islam dapat mendorong individu untuk lebih selektif dalam memilih produk makanan, transaksi ekonomi, hingga pola hidup yang mereka jalani. Pendidikan agama yang kuat juga berperan dalam membentuk kesadaran tenaga pendidik terhadap pentingnya menjalankan gaya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.[30]

Faktor lain yang mempengaruhi halal *lifestyle* adalah pendapatan. Menurut Mubyiarto dalam jurnal internasional, pendapatan (*Income*) adalah nilai total produksi dalam suatu perekonomian, yang dihitung dengan menjumlahkan semua

PONOROGO

[28] Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hlm. 10.
[29] M. Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2004), Hlm. 5.
[30] Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 8, Nomor 2 (2023), Hlm. 2760.

pendapatan dari faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi. [31] Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan merujuk pada jumlah uang yang diperoleh dari hasil kerja atau usaha, yang diukur secara mingguan, bulanan, atau tahunan. Sementara itu, pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang dikumpulkan oleh setiap anggota rumah tangga, yang berasal dari gaji, upah usaha rumah tangga, atau sumber lainnya.[32] Pendapatan dapat bervariasi secara signifikan antara individu dan kelompok berdasarkan faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan, posisi pekerjaan, dan lokasi geografis. Pentingnya pendapatan dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya fokus utama dalam perencanaan keuangan pribadi, kebijakan ekonomi pemerintah, dan strategi pemasaran perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi halal *lifestyle* adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial menurut Purwanto mencakup semua orang atau individu lain yang memengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung.[33] Setiadi dan Kolip juga menekankan bahwa lingkungan sosial merujuk pada tempat atau suasana di mana sekelompok orang merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut, seperti lingkungan kerja, RT, pendidikan, pesantren, dan sebagainya.[34] Jadi, lingkungan sosial mencakup semua orang dan suasana tempat yang dapat memengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penting untuk menyadari bahwa keterbatasan cakupan pada faktor-faktor tertentu dapat mengarah pada pemahaman yang terbatas tentang halal *lifestyle*.[35] Apabila tenaga pendidik berada dalam lingkungan yang mayoritas sudah menerapkan halal *lifestyle*, maka kemungkinan

[31] Mahameru Rosy Rochmatullah, Ade Kurnia Jati, dan Fauzan, "Income Analysis of Micro and Small Enterprises (MSEs) During The Covid-19 Pandemic: Evidence From Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7, Nomor 1, (2023), Hlm. 129.

[32] Paul Anthony Samuelson dan William D. Nordhaus, *Economic* (McGraw-Hill, 2001), Hlm. 255.

[33] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2007).

[34] Novi Pujiastuti, Reza, dan Ratna Fitri Astuti, "Pengaruh Literasi Ekonomi dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa.," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* Volume 7, Nomor 1 (2021), Hlm. 109.

[35] Rachim dan Budiarti Santoso, "Mainstreaming The Halal Lifestyle: Between Opportunities And Challenges Of Social Protection Capacity In Global Trends."

besar mereka juga akan terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut.[36] Sebaliknya, apabila lingkungan sosial kurang mendukung, maka tenaga pendidik mungkin akan menghadapi tantangan dalam menjalankan gaya hidup halal secara konsisten. Selain itu, media sosial dan teknologi informasi juga berperan dalam membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang halal *lifestyle*, baik dalam bentuk edukasi, promosi produk halal, maupun tren gaya hidup yang berkembang di kalangan Muslim global.[37]

Salah satu contoh yang mencolok adalah hanya mempertimbangkan pengaruh pengetahuan keagamaan tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain seperti pendapatan dan lingkungan sosial.[38] Meskipun pengetahuan dapat memengaruhi keputusan individu terkait halal *lifestyle*, faktor-faktor lain juga memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Misalnya, pendapatan dapat membatasi akses seseorang terhadap produk dan layanan yang dianggap halal, sementara lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, terutama dalam hal kebutuhan akan makanan dan minuman yang halal.[39] Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang halal *lifestyle*, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang saling terkait dan memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan preferensi individu terkait halal *lifestyle*.[40]

Gaya hidup halal adalah pusat perhatian bagi masyarakat modern, termasuk pada penduduk di Kecamatan Kawedanan mayoritas beragama Islam. Gaya hidup halal tidak hanya mencakup konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga mencakup aspek lain seperti pakaian, keuangan, kosmetik, hingga pariwisata. Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan

[36] Hasnil Aida Nasution, *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga* (Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 58.

[37] Erga Yuhandra dkk., "Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gagget dan Media Sosial," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 4, Nomor 1 (2021), Hlm. 78–84.

[38] Ibid, Hlm. 19.

[39] Maya Kasmita, Syah Abadi Mendrofa, dan Khairiah Elwardah, "Gaya Hidup Sehat Sebagai Moderasi Pengaruh Label halal, Food Quality dan Keamanan Terhadap Loyalitas Pelanggan," *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* Volume 2, no. Nomor 5 (2024): 4241.

[40] Ibid, Hlm. 4241.

prinsip-prinsip syariah, tenaga pendidik sebagai agen perubahan sosial memiliki peran strategis dalam menjadi teladan bagi penerapan halal lifestyle dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pra *survey* terdapat 100 tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden telah memahami konsep dasar halal *lifestyle*, khususnya dalam konsumsi makanan dan minuman. Sebanyak 60% menyatakan selalu mengonsumsi makanan bersertifikat halal, dan 45% selalu berusaha memakai pakaian yang sesuai dengan prinsip *fashion*. Namun demikian, penerapan halal *lifestyle* dalam bidang keuangan seperti penggunaan bank syariah masih rendah, yaitu hanya sekitar 20%.[41] Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap gaya hidup halal cukup tinggi, penerapannya belum merata di seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan halal *lifestyle*, khususnya pada kalangan tenaga pendidik di wilayah Kawedanan ini.

Pada penelitian ini peneliti fokus kepada tenaga Pendidik. Tenaga pendidik yang diteliti oleh peneliti adalah tenaga Pendidik SD (Sekolah Dasar), SMP sederajat dan SMA sederajat. Tenaga pendidik SD memiliki peran yang penting bagi siswa sebagai panutan sehingga penerapan halal *lifestyle* yang dimulai dari kejujuran, kebersihan dan etika Islami. Di tingkat SMP, pendidik menghadapi tantangan dalam membimbing siswa yang sedang berada pada masa pencarian identitas, sehingga gaya hidup halal yang mereka praktikkan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Sedangkan tenaga pendidik SMA, dengan tantangan yang lebih kompleks, seperti persiapan siswa menuju kehidupan dewasa, dapat menggunakan gaya hidup halal untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Fokus penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi tingkat pemahaman dan penerapan gaya hidup halal di kalangan tenaga pendidik, tetapi juga dampaknya terhadap lingkungan sekolah dan proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi untuk

PONOROGO

[41] Hasil Observasi Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan, Magetan, 9 November 2024.

memperkuat peran pendidik sebagai agen perubahan dalam membangun ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai halal.

Kecamatan Kawedanan adalah salah satu wilayah di Kabupaten Magetan yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang dinamis. Mayoritas penduduk di Kecamatan Kawedanan beragama Islam, akan tetapi tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan tidak semua beragama Islam. Untuk tenaga pendidik yang beragama muslim sudah mengetahui tentang pengetahuan dasar mengenai konsumsi makanan, berpakaian, hingga kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam. Begitupun tenaga pendidik non muslim juga menjalankan gaya hidup halal, beberapa diantaranya menunjukkan pemahaman tentang prinsip-prinsip halal yang berlaku di lingkungan mayoritas muslim. Dalam memenuhi kebutuhannya seorang muslim mempertimbangkan banyak aspek dalam mengkonsumsi suatu produk. Kondisi seperti ini dapat memberi peluang untuk menciptakan gaya hidup halal atau dikenal sebagai halal *lifestyle*.

Alasan peneliti meneliti di Kecamatan Kawedanan karena daerah ini memiliki karateristik unik yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, sehingga menarik untuk dikaji dalam hal penerapan gaya hidup halal pada tenaga pendidik dan juga pada jurnal dan penelitian sebelumya belum ada yang membahas terkait dengan tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Jumlah tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan berjumlah 667.[42] Alasan peneliti mengambil obyek tenaga pendidik adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya hidup halal yang dilakukan bagi tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Dari jumalah tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada tenaga pendidik yang bernama Ibu Alifah Kusumaningsih beliau mengatakan:

> “ saya mengetahui halal hanya sebatas lingkup makanan dan minuman saja. Untuk hal lain seperti pakaian, saya memahami pentingnya dalam gaya hidup halal akan tetapi terkadang saya masih bingung bagaimana

[42] https://data.kemdikbud.go.id/data-induk/ptk/050000/051000, diakses pada tanggal 9 Desember 2024.

penerapannya. Dan untuk penghasilan yang saya terima, sulit rasanya untuk selalu membeli produk yang bersertifikasi halal karena terkadang harganya sering lebih mahal dibandingkan barang yang lain. Dan untuk lingkungan sekitar di sekolahan, guru-guru yang lain jarang membahas mengenai halal atau tidaknya suatu produk. Hal tersebut membuat saya tidak terlalu memikirkan hal tersebut".[43]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Rofiah beliau mengatakan:

"pengetahuan keagamaan saya hanya sebatas tentang makanan dan minuman halal saja. Saya juga berusaha untuk membeli produk halal akan tetapi dengan penghasilan saya yang masih sedikit kadang harus memilih yang lebih terjangkau. Dan untuk lingkungan kerja sangat mendukung saya untuk lebih berhati-hati dalam memilih produk halal. Untuk lingkungan kerja baik dan saling mengingatkan".[44]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tenaga pendidik di SDN Bogem 1 yang bernama Ibu Lia Sai'datun beliau mengatakan:

"pengetahuan agama yang saya miliki terkait dengan gaya hidup halal hanya pada makanan dan minuman saja yang saya ketahui, untuk gaya hidup halal lainnya saya belum menguasai. Menurut saya dengan menjalani gaya hidup halal, pendapatan yang saya peroleh cukup untuk kebutuhan sehari-hari serta dapat menciptakan lingkungan sosial yang baik."[45]

Hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama, pendapatan dan Lingkungan sosial pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Terdapat keterbatasan pengetahuan membuat tenaga pendidik kurang memahami terkait tentang aspek halal secara menyeluruh, untuk pendapatan yang rendah akan

[43] Alifah Kusumaningsih, *Wawancara*, 09 November 2024.
[44] Rofiah, *Wawancara*, 09 November 2024.
[45] Lia Sai'datun, *Wawancara*, 09 November 2024.

membatasi kemampuan mereka untuk memilih produk yang bersertifikasi halal. Lingkungan sosial yang kurang mendukung akan mengakibatkan kesulitan dalam menjalani gaya hidup yang halal.

Meskipun mayoritas pendidik di Kawedanan beragama Islam, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai halal lifestyle masih terbatas pada aspek makanan dan minuman saja. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran religius dengan implementasi gaya hidup halal yang holistik, mencakup pakaian, keuangan, serta interaksi sosial. Selain itu, faktor pendapatan yang terbatas dan kurangnya lingkungan sosial yang mendukung turut menjadi hambatan dalam menjalani gaya hidup halal secara menyeluruh.

Halal *lifestyle* tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan mencerminkan suatu pola hidup yang berada dalam spektrum kesadaran yang beragam terhadap prinsip-prinsip kehalalan. Mayoritas tenaga pendidik yang beragama Islam umumnya memiliki pemahaman dasar mengenai kehalalan, terutama dalam aspek makanan dan minuman. Namun, pemahaman terhadap konsep halal dalam aspek yang lebih luas, seperti pakaian, keuangan, hingga interaksi sosial, masih terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pengetahuan keagamaan, keterbatasan pendapatan, dan kondisi lingkungan sosial di tempat kerja. Pendapatan yang relatif terbatas menjadi kendala bagi sebagian tenaga pendidik dalam mengakses produk-produk halal yang bersertifikat, yang biasanya memiliki harga lebih tinggi. Sementara itu, lingkungan kerja yang kurang membahas isu halal *lifestyle* menyebabkan minimnya kesadaran kolektif untuk menjalankan gaya hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, terdapat pula tenaga pendidik yang merasa terbantu oleh lingkungan sosial yang mendukung untuk lebih selektif dan sadar dalam mengonsumsi produk halal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ida Mursidah dan Ade Fartini pada tahun 2023 dengan judul "Strategi Mengembangkan Gaya Halal di Banten: Pengembangan Industri Produk Halal dan Kesadaran Bersyariah"[46] dapat

[46] Ida Mursidah dan Ade Fartini, "Strategi Mengembangkan Gaya Hidup Halal di Banten: Pengembangan Industri Produk Halal dan Kesadaran Bersyariah," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 9, no. Nomor 1 (2023): 4–5.

disimpulkan bahwa pengembangan gaya hidup halal di Banten memerlukan edukasi yang melibatkan masyarakat luas, serta pemahaman yang mendalam tentang produk halal dan standarnya untuk membawa berkah bagi semua. Gaya hidup halal yang menempatkan martabat manusia, standar kebersihan, dan keamanan sebagai prioritas harus memastikan bahwa setiap tahapan produksi dan distribusi memenuhi standar kehalalan. Tanggung jawab pelabelan peraturan halal di Indonesia ditangani oleh Lembaga Penelitian Pangan, Obat, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI).

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Lina Aini Safitri dan Yanuar Rachmansyah pada tahun 2021 dengan judul[47] "Pengaruh Herding, Pendapatan dan Usia Terhadap Keputusan Investasi Pada Emas" dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi masyarakat di Kota Semarang dalam memilih emas. Semakin rendah pendapatan, semakin tinggi kecenderungan untuk berinvestasi dalam emas. Selain itu, usia juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat usia memiliki dampak yang penting terhadap keputusan investasi masyarakat di Kota Semarang terkait pemilihan emas sebagai opsi investasi. Semakin tua atau matang usia seseorang, semakin baik kemampuan dalam mengambil keputusan investasi terhadap emas.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Nurma Hasanah, dkk pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Gaya Hidup, Media Sosial dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi di Masa Pandemi Menurut Ekonomi Islam: Studi Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan"[48] dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumsi, variabel media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumsi, dan variabel

PONOROGO

[47] Lina Aini Safitri dan Yanuar Rachmansyah D, "Pengaruh Herding, Pendapatan dan Usia Terhadap Keputusan Investasi Pada Emas (Studi Kasus Pada PT. Penggadaian (Persero) di Kota Semarang)," *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi,* Volume 16, Nomor 1 (2021), Hlm. 17–18.

[48] Nurma Hasanah, Tuti Anggraini, dan Rahmat Daim Harahap, "Pengaruh Gaya Hidup, Media Sosial dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi di Masa Pandemi Menurut Ekonomi Islam: Studi Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan.," *MES: Management Journal* Volume 2, Nomor 1, (2023), Hlm. 1–13.

lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumsi. Gaya hidup, media sosial, dan lingkungan sosial secara simultan dan signifikan mempengaruhi perilaku konsumsi, dengan kontribusi sebesar 55,8%. Dalam Ekonomi Islam, konsumsi diutamakan untuk kebutuhan daripada keinginan, berbeda dengan ekonomi modern yang cenderung materialistis. Prinsip konsumsi Islam meliputi keadilan, kesederhanaan, moralitas, kebersihan, dan kemurahan hati.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada fokus objek kajiannya, yaitu gaya hidup halal (halal *lifestyle*) di kalangan tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, yang belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti halal *lifestyle* dari perspektif industri, konsumsi umum, atau tren pasar, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana tiga faktor utama pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial mempengaruhi penerapan gaya hidup halal pada tenaga pendidik tingkat SD, SMP, dan SMA. Selain itu, konteks lokasi penelitian yang memiliki karakteristik unik berupa keberagaman sosial dan budaya, serta interaksi antara pendidik muslim dan non muslim dalam lingkungan mayoritas muslim, memberikan dimensi baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai halal diinternalisasi dan dijalankan dalam kehidupan profesional dan personal. Temuan ini tidak hanya memperluas literatur tentang halal *lifestyle*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam perumusan strategi peningkatan kesadaran halal di sektor pendidikan, yang selama ini masih jarang disorot secara mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai halal *lifestyle* lebih banyak difokuskan pada pengembangan industri halal, preferensi konsumen terhadap produk halal, serta pengaruh variabel ekonomi dan sosial secara umum terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut juga cenderung berfokus pada wilayah perkotaan atau pusat industri halal dengan pendekatan konsumen sebagai objek utama. Namun, masih sangat terbatas kajian yang menyoroti penerapan halal *lifestyle* dalam konteks profesi tenaga pendidik, khususnya di wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang unik seperti Kecamatan Kawedanan, Magetan. Padahal, tenaga pendidik memiliki peran

strategis dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai keislaman, termasuk pentingnya gaya hidup halal. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana tiga faktor utama pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial secara bersamaan memengaruhi penerapan halal lifestyle di kalangan pendidik. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana ketiga faktor tersebut berperan dalam membentuk gaya hidup halal tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan, yang selama ini belum banyak diungkap dalam literatur maupun kajian terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membedakan dengan para peneliti, yaitu berbeda pada obyek penelitian, perbedaan pada rumusan masalah, dan berbeda pada alasan memilih lokasi penelitian di Kecamatan Kawedanan. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat judul **"Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal *Lifestyle* Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan agama tentang gaya hidup halal bagi tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.
2. Kurangnya pendapatan tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan sehingga kurang dalam menggunakan gaya hidup halal.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini hanya membatasi pada permasalahan pengaruh pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Peneliti hanya ingin mengetahui seberapa besar tenaga pendidik pada Sekolah Dasar sampai dengan SMA Sederajat dalam menerapkan halal *lifestyle* di lingkungan sosial.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah pengetahuan agama berpengaruh secara parsial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan?

2. Apakah pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan?
3. Apakah lingkungan sosial berpengaruh secara parsial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan?
4. Apakah pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial berpengaruh secara simultan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.
2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.
3. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.
4. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial secara simultan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan nilai dan manfaat bagi penulis dan pembaca sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan kepada tenaga pendidik tentang gaya hidup halal (halal *lifestyle*), serta meningkatkan pemahaman terkait dengan lingkungan sosial, pengetahuan agama, dan pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait tren halal *lifestyle* sehingga menjadi acuan dalam menyusun strategi bisnis yang sesuai dan semakin menyadari potensi pasar halal.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pengalaman yang baik dan mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* salah satunya yaitu faktor pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan kerja.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Grand Theory*

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) merupakan salah satu teori perilaku yang berpengaruh dalam menjelaskan bagaimana niat individu terbentuk dan bagaimana niat tersebut memengaruhi perilaku aktual. TPB menyatakan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku merupakan prediktor utama dari perilaku itu sendiri, dan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).[1] Menurut Theory of Planned Behavior, perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi antara tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi atas kendali diri. Niat individu menjadi elemen kunci yang menjembatani ketiga faktor tersebut dengan perilaku aktual. Artinya, semakin besar niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin tinggi pula kemungkinan tindakan tersebut benar-benar diwujudkan dalam perilaku nyata.[2] Dalam konteks halal lifestyle, TPB sangat relevan karena gaya hidup halal merupakan bentuk perilaku terencana yang berkaitan erat dengan nilai agama, pengaruh sosial, dan kemampuan individu untuk melaksanakannya.

2. Halal *Lifestyle*

a. Pengertian *Lifestyle*

Gaya hidup seseorang mencerminkan pola hidup yang ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan pendapatnya.[3] Pada dasarnya, gaya hidup merupakan cara

---

[1] Nuri Purwanto, Budiyanto, dan Suhermin, *Theory Of Planned Behavior Implementasi Perilaku Electronic Word Of Mouth Pada Konsumen Marketplace*, Cetakan 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), Hlm. 15.

[2] Icek Ajzen, *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, Hlm. 179-211.

[3] Ahmad Mulyana, *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi*, Cetakan pertama (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Hlm. 55.

seseorang mengatur waktu dan uangnya. Gaya hidup ini memengaruhi perilaku individu, yang akhirnya menentukan pola konsumsinya. Menurut Kotler dan Keller gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekpresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.[4] Gaya hidup juga menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan dapat berubah dari waktu ke waktu pada individu dan kelompok. Gaya hidup meliputi lebih dari sekadar kelas sosial atau kepribadian seseorang. Gaya hidup menggambarkan pola perilaku dan interaksi individu dalam dunia. Gaya hidup yaitu suatu hidup seseorang tentang bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka anggap paling penting dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pandangan mereka tentang diri mereka ataupun tentang dunia luar.

Menurut Sutisna, gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang dapat dikenali dari bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), yang meliputi pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial.[5] Minat (*interest*) mencakup makanan, mode, keluarga, dan rekreasi, sedangkan pendapat (*opinion*) mencakup pandangan tentang diri sendiri, masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup mencakup lebih dari sekadar kelas sosial atau kepribadian seseorang. Gaya hidup bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, tempat-tempat yang sering dikunjungi, dan lain sebagainya. Gaya hidup dapat diukur dengan sistem AIO (*Activity, Interest,* dan Opini) dengan adanya hal tersebut dapat dengan mudah mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan konsumsi seseorang.[6]

Menurut Pierre Bourdieu dalam karyanya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* menjelaskan bahwa *lifestyle* tidak hanya mencerminkan

[4] Philip Kotler and Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran,* Cetakan 13 (Erlangga, 2018).
[5] Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran* (Remaja Rosdakarya, 2012).
[6] Mulyana, *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi*.

kebiasaan sehari-hari, tetapi juga merupakan bagian dari strategi sosial untuk menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat. Ia memperkenalkan konsep *habitus*, yaitu kecenderungan yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial yang memengaruhi preferensi seseorang dalam gaya hidup.[7] *Lifestyle* juga erat kaitannya dengan teori konsumerisme yang dikembangkan oleh Thorstein Veblen dalam *The Theory of the Leisure Class*.[8] Veblen memperkenalkan konsep *conspicuous consumption*, yaitu konsumsi yang dilakukan untuk menunjukkan status sosial seseorang di mata orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial.[9]

b. Pengertian Halal *Lifestyle*

Halal *lifestyle* adalah gaya hidup yang merujuk pada kewajiban seorang muslim dalam mengkonsumsi dan menggunakan segala sesuatu yang dikategorikan halal menurut ajaran islam.[10] Sekarang ini gaya hidup halal telah menjadi tren baru bagi masyarakat baik di Indonesia dan masyarakat internasional. Halal *lifestyle* juga membahas tentang gaya berpakaian, bertata rias, berpariwisata, dan sampai pada transaksi di perbankan. Gaya hidup halal, menurut *Muslim Judicial Halal Trust* (MJCHT), adalah perilaku yang berlandaskan pada syariat atau ajaran Islam. Ini juga bisa diartikan sebagai cara seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari dengan mematuhi aturan-aturan agama Islam.[11]

Halal *lifestyle* atau gaya hidup halal merupakan konsep yang mengacu pada pola hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.[12] Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti konsumsi makanan dan minuman halal, penggunaan produk yang sesuai dengan hukum Islam, serta praktik ekonomi

---

[7] Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (London: Routledge, 1984), Hlm. 170.

[8] Thorstein Veblen, *The Theory of the Leisure Class* (New York: Macmillan, 1899), Hlm. 68-72.

[9] Ibid, Hlm. 68-72.

[10] Hermawan Adinugraha, *Halal Lifestyle : Theory and Practice in Indonesia*.

[11] KNEKES, https://kneks.go.id/berita/227/kneks-dorong-para-produsen-menghidupkan-halal-lifestyle?category=1 (diakses pada tanggal 24 Mei 2024, jam 07.14).

[12] Ade Nur Rohim dan Prima Dwi Priyatno, "Pola Konsumsi Dalam Implementasi Gaya Hidup Halal," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* Volume 4, Nomor 2 (2021), Hlm. 26–35.

dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Menurut Wilson dan Liu, halal *lifestyle* tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mencerminkan identitas, etika, dan gaya hidup konsumen muslim yang semakin berkembang di pasar global.[13]

Halal *lifestyle* adalah gaya hidup yang berlandaskan pada prinsip halal diberbagai aspek kehidupan.[14] Johan Fischer mengatakan bahwa gaya hidup halal adalah cara hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam, yang tidak hanya mencakup konsumsi makanan dan minuman halal, akan tetapi juga mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti keuangan, kesehatan, cara berpakaian, dan produk serta layanan yang lainnya.[15] Fischer menekankan bahwa gaya hidup halal adalah ekspresi dari identitas Muslim yang ingin mematuhi hukum Islam dalam konteks modern, sambil tetap berpartisipasi dalam kehidupan global.[16]

Professor Jonathan AJ Wilson, beliau adalah seorang ahli di bidang marketing, khususnya di pasar halal yang bermukim di london, mengatakan *halal is a brand*,[17] sedangkan menurut Profesor marketing dari Kellog School of Management Alexander Chernev, *halal is a lifestyle branding*. Kata halal merujuk pada nash yang ada di dalam al-qur'an, yang artinya dibenarkan. Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah,168.[18]

Ayat diatas menjelaskan seruan kepada seluruh manusia, bukan hanya umat Islam saja. Hal ini menunjukkan bahwa halal dan *tayyiban* bersifat *universal* baik

[13] A.J Wilson, *Halal Branding*.

[14] Hermawan Adinugraha, *Halal Lifestyle : Theory and Practice in Indonesia*.

[15] Florence Bergeaud Blackler, Johan Fischer, dan John Lever, *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), Hlm. 45.

[16] Ibid, Hlm. 174.

[17] Jonathan A.J Wilson, *Halal Branding* (Turkey: Mega Basim Printing, 2018), Hlm. 60.

[18] Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 168, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia: Ayat Pojok* (Kudus: Menara Kudus, 2006).

bagi umat muslim maupun non muslim, karena halal tidak hanya mencakup kebutuhan syariah saja, tetapi juga merupakan konsep keberlanjutan melalui aspek kebersihan, sanitasi dan keselamatan, membuat produk halal dapat diterima oleh masyarakat yang peduli tentang keamanan makanan dan gaya hidup sehat serta halal.

Gaya hidup halal atau sering disebut halal *lifestyle* telah menjadi hal yang umum di masyarakat, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, termasuk yang bukan mayoritas muslim. Perkembangan teknologi digital mempermudah masyarakat untuk mempelajari dan memahami manfaat dari gaya hidup halal ini. Halal *lifestyle* mencakup cara hidup seseorang yang mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan mengenai apa yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang menurut hukum Islam. Oleh karena itu, halal tidak hanya berhubungan dengan makanan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.[19]

Gaya hidup selalu mencerminkan sikap, nilai-nilai, kelas, dan stratifikasi sosial seseorang.[20] Segalanya selalu dinilai dari penampilan luar. Sebab citra yang ditampilkan atau direfleksikan selalu dianggap mewakili eksistensi kita. Ketika ideologi gaya hidup semacam ini menjadi umum dan diterima sebagai hal yang normal, *imagologi* tidak lagi hanya sebatas wacana. Ia benar-benar hadir di sekitar kita, bahkan lebih dekat, menjadi sesuatu yang diam-diam kita ikuti.

Kata "halal" berasal dari bahasa Arab, dari kata "halla," yang berarti "lepas" atau "tidak terikat." Secara etimologis, halal merujuk pada hal-hal yang diperbolehkan dan dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat oleh syarat-syarat yang melarangnya. Hal ini juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bebas dari bahaya di dunia maupun akhirat. Kehalalan suatu produk adalah syarat penting bagi setiap konsumen, terutama konsumen muslim, baik itu produk makanan, obat-obatan, maupun barang konsumsi lainnya.[21]

PONOROGO

[19] Nurazizah, Nila Aprilia, dan Asep Syarif Ismail, "Perilaku Halal Lifestyle Dalam Meningkatkan Minat Terhadap Pembelian Produk Halal" Volume 4, Nomor 1, (2024), Hlm. 29.

[20] Mulyana, *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi*.

[21] Hery Purwanto, Sumunar Jati, dan Ahmad Rofiq, "Policy Analysis of Enforcement of Halal Product Guarantee Regulations Through The Regulatory Impact Analysis (RIA) Approach" Volume 3, Nomor 2, (2021), Hlm. 149.

Konsep syariah dalam gaya hidup seseorang mencakup kegiatan atau aktivitas dalam membelanjakan uang untuk konsumsi sehari-hari dan kesenangan lainnya yang sesuai dengan aturan Islam, yaitu segala hal yang diperbolehkan atau disebut halal. Karena sesuatu yang halal diyakini akan membawa dampak positif dan secara otomatis menghindarkan dari hal-hal yang buruk.

Menurut Al-Ghazali dalam Nurhasah, makanan atau benda bisa menjadi haram karena jenisnya yang haram, seperti khamar, babi, dan sejenisnya, termasuk produk-produk turunannya seperti alkohol dan gelatin. Selain itu, makanan juga bisa menjadi haram karena cara memperolehnya, yang mencakup sumber harta untuk memperolehnya dan proses pembuatannya.[22]

Halal *lifestyle* merupakan konsep gaya hidup yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap prinsip-prinsip kehalalan dalam berbagai aspek kehidupan.[23] Secara umum, halal lifestyle dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu *halal food* (makanan halal), halal *finance* (keuangan halal), halal *travel* (wisata halal), halal *fashion* (busana halal), dan halal *cosmetics* (kosmetik halal). Dimensi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kehalalan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh terhadap pola konsumsi individu.

Menurut Ahmad Sarawat menyatakan bahwa halal *lifestyle* merupakan sarana untuk menjaga diri beserta jiwa agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun beberapa alasannya yaitu:[24]

1) Wujud keimanan kepada Allah SWT.
2) Agar do'a tidak terhalang.
3) Mencegah api neraka.
4) Mencegah timbulnya penyakit.
5) Tidak mengikuti langkah setan.

[22] Nurhasanah Munandar dan Muhammad Syamsun, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Produk Makanan Olahan Halal pada Konsumen.," *Jurnal Manajemen dan Organisasi* Volume 8, Nomor 3 (2019), Hlm. 250.

[23] Hanifah Ramahani Alfatikhah Nur Ayyah dan Rochiyati Murniningsih, "Pengaruh Gaya Hidup Halal dan Self Identity Terhadap Halal Fashiondi Indonesia," *In UMMagelang Conference Series*, 2021, Hlm. 537.

[24] Yusuf Al-Qaradawi, *Halal dan Haram Dalam Islam* (Pustaka Al-Kautsar, 2001), Hlm. 56.

c. Indikator Halal *Lifestyle*

Gaya hidup halal adalah upaya atau hasil yang diperoleh dari proses pertimbangan atau pemikiran dalam memilih. Adapun indikator halal *lifestyle* adalah:[25]

1) Produk disertifikasi oleh MUI/BPJH.
2) Memakai produk halal.
3) Menjajaki ketentuan Islam.
4) Menguasai halal serta haram.
5) Produk atau pelayanan yang dilarang Islam.
6) Produk ataupun pelayanan yang diperbolehkan serta dilarang Islam.[26]

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Halal *Lifestyle*

Jonathan A.J. Wilson mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup halal mencakup aspek agama, ekonomi, sosial, dan teknologi yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku konsumen muslim. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* adalah sebagai berikut:[27]

1) Pengetahuan Agama: konsumen memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran islam yang cenderung lebih berkomitmen dan memilih produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal.
2) Pendapatan: Pendapatan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses produk dan layanan halal. Wilson mengakui bahwa meskipun ada keinginan untuk menjalani gaya hidup halal, kemampuan finansial sangat berpengaruh.
3) Lingkungan Sosial: lingkungan sosial sebagai konteks budaya, nilai-nilai, norma, dan interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok.

PONOROGO

[25] Diah Aprilianing Tyas dan Agus Supriyanto, "Keputusan Konsumen Dalam Memilih Hotel Syariah: Ditinjau Dari Halal Lifestyle, Muslim Friendly Facilities, dan Knowledge," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Volume 11, Nomor 2, (2022), Hlm. 144.

[26] Ibid, Hlm. 144.

[27] Jonathan A.J Wilson, *Halal Branding* (Turkey: Mega Basim Printing, 2018), Hlm. 67.

4) Globalisasi dan Teknologi: teknologi memfasilitasi penyabaran ide, informasi, dan inovasi lebih cepat, sementara globalisasi memperluas jangkauanpengaruh budaya dan nilai.

5) Regulasi dan Sertifikasi Halal: regulasi halal berfungsi sebagai panduan standar yang memastikan kepercayaan konsumen terhadap produk dan layanan. Jangkauan halal tidak hanya konteks makanan, mencakup sektor seperti fashion, keuangan, pariwisata, dan kosmetik, menunjukkan bahwa halal adalah gaya hidup global yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan agama.[28]

3. Pengetahuan Agama

a. Pengertian Pengetahuan Agama

Pengetahuan, atau dalam bahasa Inggris disebut *knowledge,* adalah hasil dari aktivitas berpikir manusia.[29] Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau dari lingkungan sekitar yang muncul dari rasa ingin tahu seseorang dan diamati. Selain itu, pengetahuan juga bisa didapatkan melalui pengamatan yang melibatkan panca indera.[30] Hal tersebut disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui seseuatu apapun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl:78).[31]

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa kita (manusia) dilahirkan dari tidak tahu apapun dan diberi pendengaran, penglihatan, hati nurani untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dikaruniai oleh Allah SWT.

PONOROGO

[28] Ibid, Hlm. 67.

[29] Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Hlm. 3.

[30] Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 83.

[31] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemaahannya, Hlm. 78.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, pengetahuan adalah segala sesuatu yang dipahami dan berhubungan dengan materi pelajaran.[32] Agama umumnya disebut dengan istilah *Din* (Arab), *Religion* (Inggris), dan *Religion* (Belanda), yang berasal dari kata Latin *religere.* Dalam buku Romli Mubarok karya W.J.S. Poerwadarminto, disebutkan kepercayaan (berkaitan dengan Tuhan, Dewa, dan sebagainya), disertai kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan ini.[33]

Menurut Ahmad Tafsir, ilmu adalah segala sesuatu yang dipahami. Menurut Al-Qur'an, manusia itu buta akan kebutaannya. Kemudian pemahamannya pun mulai berproses mengetahui sampai akhirnya dewasa.[34] Menurut Supan Kusumamihardja, pengetahuan adalah pengenalan terhadap sesuatu yang berdasarkan pengalaman, misalnya seperti pengetahuan lahir dari pengamatan yang cermat melalui panca indera.[35]

Menurut Aristoteles, pengetahuan adalah hasil dari pengamatan dan pengalaman yang diolah oleh akal manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Ia menekankan pentingnya *empirisme*, di mana pengetahuan diperoleh melalui indera dan pengalaman nyata. Aristoteles membedakan antara beberapa jenis pengetahuan: *episteme* (pengetahuan teoretis atau ilmiah yang bersifat universal dan abadi), *techne* (pengetahuan praktis atau keterampilan dalam melakukan sesuatu dengan benar), dan *phronesis* (kebijaksanaan praktis atau pengetahuan etis yang melibatkan kemampuan membuat keputusan yang baik dalam situasi tertentu).[36]

Menurut Mowen dan Minor, pengetahuan didefinisikan sebagai "*the amount of experience with and information about particular products or services a person has*." Artinya, pengetahuan adalah akumulasi pengalaman dan informasi tentang

---

[32] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 1377.

[33] Romli Mubarok, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, Cet. 3 (Semarang: CV Bima Sejati, 2008), Hlm. 29.

[34] Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 4.

[35] Supan Kusumamihardja, *Studi Islamica* (Jakarta: Girimurki Pasaka, 1985), Hlm. 9.

[36] Sahrul Mauludi, *Aristoteles: Inspirasi Untuk Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), Hlm. 53.

produk atau jasa tertentu yang dimiliki seseorang. Sementara itu, menurut Ratih Hurriyati, pengetahuan adalah informasi yang tersimpan dalam ingatan konsumen dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen.[37]

Menurut Saefuddin Ansari, yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat jenis:[38]

1) Pengetahuan biasa: Pengetahuan mengenai hal-hal umum dan kejadian sehari-hari, yang sering disebut sebagai pengetahuan biasa.
2) Pengetahuan ilmiah: Pengetahuan yang memiliki sistem dan metode tertentu, yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan.
3) Pengetahuan filosofis: Sejenis ilmu khusus yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengetahuan biasa, dikenal sebagai filsafat.
4) Pengetahuan *teologis*: Pengetahuan tentang keagamaan, atau pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para Nabi dan Rasulnya yang bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pemeluknya. Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakaini bahwa sesuatu tersebut lebih tinggi dari pada manusia.[39] Harun Nasution menjelaskan, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tindakan yang berasal dari kekuatan yang tidak kasat mata. Menurut Al-Shahrastani, pendapat lain tentang agama adalah kekuatan dan ketaatan, yang biasanya dapat diartikan sebagai balas dendam atau perhitungan (perbuatan setelah kematian).[40] Pengetahuan keagamaan adalah aktivitas mengetahui tersingkapnya suatu kenyataan di dalam jiwa yang mempunyai ikatan

[37] Ratih Hurriyati, *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Hlm. 85.

[38] Nurdin, Winda Nur Azizah, dan Rusli, "Pengaruh Pengetahuan, kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu," *Jurnal Perbankan dan Keuangan Syariah* Volume 2, no. Nomor 2, (2020), Hlm. 204.

[39] Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hlm. 10.

[40] M. Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2004), Hlm. 5.

dengan agama yang ditunjukan dengan cara melakukan hubungan dalam bentuk ibadah tanpa ada keraguan didalamnya. [41]

b. Indikator Pengetahuan Keagamaan

Ada beberapa indikator pengetahuan keagamaan yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu:[42]

1) Aqidah: pengetahuan keagamaan seseorang dapat diukur dari seberapa baik mereka memahami konsep keimanan atau keyakinan seperti ketuhanan, malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, dan hari akhir.
2) Akhlakul Karimah: mencakup sikap, perilaku, dan etika yang diajarkan dalam agama. Pengetahuan tentang akhlak menunjukkan pemahaman seseorang tentang nilai-nila moral yang baik, seperti kejujuran, keadilan dan rasa kasih sayang.
3) Ibadah: pengetahuan tentang ibadah mencerminkan kesadaran seseorang dalam memenuhi kewajiban beragama.[43]

4. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan merujuk pada jumlah uang yang diperoleh dari hasil kerja atau usaha, yang diukur secara mingguan, bulanan, atau tahunan. Sementara itu, pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang dikumpulkan oleh setiap anggota rumah tangga, yang berasal dari gaji, upah usaha rumah tangga, atau sumber lainnya.[44] Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk bruto dari manfaat ekonomi selama periode tertentu yang timbul dari

[41] Nur Laily Fauziyah dan Aldian Syah, "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisasi di Kabupaten Bekasi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 11, Nomor 1 (2022), Hlm. 508.

[42] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013), Hlm. 470.

[43] Ibid, Hlm. 471.

[44] Paul Anthony Samuelson dan William D. Nordhaus, *Economic* (McGraw-Hill, 2001), Hlm. 255.

aktivitas normal sebuah entitas, di mana aliran masuk ini dihasilkan dari investasi, selain yang berkaitan dengan kontribusi pemegang ekuitas.[45]

Pendapatan merupakan konsep ekonomi yang merujuk pada jumlah uang atau nilai ekonomi yang diperoleh individu, rumah tangga, atau perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Mankiw, pendapatan dapat dikategorikan sebagai pendapatan nasional, pendapatan per kapita, serta pendapatan individu yang mencerminkan daya beli dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.[46] Dalam teori ekonomi klasik, Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa pendapatan berasal dari tiga sumber utama, yaitu upah tenaga kerja, keuntungan dari modal, dan sewa dari tanah.[47]

Dalam perspektif mikro ekonomi, pendapatan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, serta permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar. Becker dalam teori modal manusia (*human capital theory*) menjelaskan bahwa individu dengan pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar karena mereka lebih produktif dan memiliki nilai lebih di pasar tenaga kerja.[48]

Pendapatan menurut Sadono Sukirno adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan atau usaha perorangan dan pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya.[49] Menurut Sadono Sukirno pendapatan dihitung dengan tiga cara yaitu:

1) Cara pengeluaran: cara ini dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan atas barang atau jasa.
2) Cara produksi: pendapatan ini dihitung dengan menjumlahkan nilai barang atau jasa yang dihasilkan.

---

[45] Nelson Lam dan Peter Lau, *Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Selemba Empat, 2014), Hlm. 317.

[46] Gregory Mankiw, *Principles of Economics* (Boston: Cengage Learning, 2018), Hlm.320.

[47] Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (London: Methuen & Co, 1776), Hlm. 40-45.

[48] Gary Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis* (New York: Columbia University Press, 1964), Hlm. 12-15.

[49] Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 43.

3) Cara pendapatan: pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.[50]

Pendapatan adalah elemen yang sangat penting dalam suatu usaha perdagangan, karena setiap usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama menjalankan usaha tersebut.[51] Secara umum, pendapatan dapat diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu:

1) Gaji dan upah: Merupakan imbalan yang diterima seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, biasanya di perusahaan swasta atau pemerintah.
2) Pendapatan dari kekayaan atau usaha sendiri: Merupakan total nilai produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan, baik dalam bentuk uang atau lainnya, dari usaha pribadi atau usaha keluarga.
3) Pendapatan dari sumber lain: Merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa harus bekerja secara langsung, seperti penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, penyewaan aset, bunga bank, sumbangan dalam bentuk lain, serta laba dari usaha.[52]

Menurut Mubyiarto dalam jurnal internasional, pendapatan (*Income*) adalah nilai total produksi dalam suatu perekonomian, yang dihitung dengan menjumlahkan semua pendapatan dari faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi. Sementara itu, Goos dkk. menyatakan bahwa pendapatan adalah elemen penting dalam perdagangan, karena para pengusaha harus mengetahui total pendapatan yang mereka peroleh selama menjalankan usaha. Handhika menambahkan bahwa pendapatan adalah hasil dari suatu kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan. Pendapatan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup bisnis, semakin besar pendapatan, semakin kuat kemampuan pengusaha untuk

PONOROGO

[50] Ibid, Hlm. 44.
[51] Sadono Sukirno, *Teori Mikro Ekonomi*, Cetakan Keempat Belas (Jakarta: Rajawali Perss, 2002), Hlm. 54 .
[52] Anthony Samuelson dan D. Nordhaus, *Economic,* Hlm. 250.

membiayai seluruh pengeluaran dan kegiatan usaha mereka.[53] Pendapatan dibagi menjadi empat yaitu:

1) Perbedaan antara penerimaan dan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode pada waktu tertentu.
2) Uang yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi, yang menyebabkan peningkatan dalam aktivitas total.
3) Item-item seperti, sewa, bunga, hadiah, dan komisi.
4) Penerimaan yang diperoleh dari penjualan barang-barang dan jasa-jasa.[54]

b. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Fernando jenis-jenis pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional.

1) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional dihasilkan dari aktivitas bisnis utama perusahaan, baik dari penjualan barang maupun jasa. Pendapatan ini juga bisa berasal dari kegiatan utama lainnya yang menjadi operasi inti perusahaan tersebut. Pendapatan ini bersifat rutin sesuai dengan tujuan utama perusahaan dan terjadi secara berulang selama perusahaan beroperasi. Jenis pendapatan operasional berbeda-beda untuk setiap perusahaan, tergantung pada bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.

2) Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang berasal dari sumber selain aktivitas utama perusahaan dikategorikan sebagai pendapatan non-operasional, yang juga dikenal sebagai pendapatan lain-lain. Pendapatan non-operasional ini biasanya tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun jumlahnya biasanya lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional, pendapatan ini tetap dapat meningkatkan total laba perusahaan.[55]

---

[53] Mahameru Rosy Rochmatullah, Ade Kurnia Jati, dan Fauzan, "Income Analysis of Micro and Small Enterprises (MSEs) During The Covid-19 Pandemic: Evidence From Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7, Nomor 1, (2023), Hlm. 129.

[54] Wuluyo Hadi dan Hastuti, *Kamus Terbaru Ekonomi Bisnis*, Cetakan Pertama (Surabaya: Reality Publisher, 2011), Hlm. 296.

[55] Leo Fernando Simatupang, *Ekonomi Makro*, Cetakan Pertama (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), Hlm. 38.

c. Indikator Pendapatan

Pendapatan adalah sesuatu perolehan yang diterima oleh seseorang dari usaha yang sudah dikerjakan. Adapun indikator pendapatan adalah sebagai berikut:

1) Penghasilan yang diterima perbulan
2) Sumber pendapatam
3) Meningkatkan taraf hidup
4) Beban keluarga yang ditanggung.[56]

5. Lingkungan Sosial

a. Pengertian Lingkungan Sosial

Menurut Hamlik, lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar alam yang memiliki makna atau pengaruh tertentu terhadap individu. Lingkungan sebagai dasar pengajaran berfungsi sebagai faktor kondisional yang memengaruhi perilaku individu dan merupakan elemen yang penting.[57]

Purwanto menyatakan bahwa lingkungan mencakup semua kondisi di dunia ini yang dengan berbagai cara mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses kehidupan kita, kecuali gen. Menurut beliau lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat dimana semua orang atau manusia lain dapat mempengaruhi diri seorang individu baik secara langsung maupun tidak langsung.[58] Namun, lingkungan aktual kita adalah faktor-faktor di sekitar kita yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku kita. Lingkungan sosial terdiri dari semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan sosial sangat besar, terutama terhadap pertumbuhan rohani dan kepribadian. Kepribadian manusia tidak dapat dijelaskan hanya sebagai totalitas individu tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan lingkungannya. Kepribadian baru terbentuk ketika keseluruhan sistem psikofisik individu, termasuk bakat, kecakapan, dan ciri-ciri

[56] Hanifa Zulnanda dan Irwan Muslim, "Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Rakyat Kota Pariaman," *Jurnal Economic Development* Volume 1, Nomor 1, (2023), Hlm. 4.

[57] Oemar Hamlik, *Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), Hlm. 195.

[58] Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Rosdakarya, 2011), Hlm. 73.

kegiatan, menyatakan dirinya secara khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[59]

Lingkungan sosial atau masyarakat mencakup semua orang yang mempengaruhi kita, termasuk cara mereka bergaul, adat istiadat, agama, dan kepercayaan mereka.[60] Lingkungan sosial mencakup semua orang yang mempengaruhi kita. Pengaruh ini bisa diterima secara langsung, seperti dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan orang lain. Pengaruh tidak langsung datang melalui media seperti radio dan televisi, serta melalui membaca buku, majalah, surat kabar, dan berbagai cara lainnya.[61] Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan tidak langsung. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terutama terhadap pertumbuhan rohani dan kepribadian. Kepribadian manusia tidak bisa dirumuskan hanya sebagai totalitas individu tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan lingkungannya. Individu ini baru dapat disebut memiliki kepribadian jika keseluruhan sistem psikofisiknya, termasuk sifat bawaan, bakat, kecakapan, dan ciri-ciri kegiatannya, menunjukkan karakteristik khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Jenis-Jenis Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan di mana anggota-anggotanya memiliki hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik satu sama lain.
2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan di mana hubungan antar anggota cenderung lebih longgar dan biasanya berfokus pada kepentingan-kepentingan formal serta aktivitas-aktivitas tertentu.[62]

PONOROGO

[59] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Rosdakarya, 2011), Hlm. 73.

[60] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2007), Hlm. 28-29.

[61] Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm. 205.

[62] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hlm. 201.

c. Indikator Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdapat beberapa indikator menurut Slameto yaitu:[63]

1) Kegiatan dalam masyarakat

Dalam konteks ini seseorang berhubungan dengan organisasi-organisasi masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial, dan keagamaan.

2) Media sosial

Yang termasuk dari media sosial adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku dan sebagainya. Semuanya beredar dalam masyarakat.

3) Teman bergaul

Orang yang berinteraksi sosial dengan kita, baik dalam pertukaran pikiran, ide, maupun perilaku. Pergaulan dengan teman sebaya adalah bagian penting dalam kehidupan sosial manusia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Ativa Hesti A, Risky Dwi Afriadi, Caesar Pratama & Ade Lestari. Platform Halal *Lifestyle* Dengan Aplikasi Konsep *One Solution.* Tahun 2019.[64]	Persamaan pada jurnal ini yaitu paada teori yang digunakan adalah halal *lifestyle.*	Perbedaan dari jurnal ini pada metode penelitian.	- Hasil dari jurnal ini adalah gaya hidup halal sangat relevan bagi generasi milenial yang aktif memanfaatkan teknologi dan internet. Internet bisa menjadi tantangan jika disalahgunakan, tetapi juga menawarkan peluang besar jika digunakan dengan bijak. Penggunaan internet yang bijak melalui paparan gaya hidup halal membantu

[63] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 69.

[64] Ativa Hesti A dkk., "Platform Halal Lifestyle Dengan Aplikasi Konsep One Solution." Volume 4, Nomor 1 (2019), Hlm. 60.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				dalam mencapai tujuan Islam (*maqashid* Islam). Oleh karena itu, pengembangan platform gaya hidup halal sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup modern yang terus berkembang. Platform ini tidak hanya membantu komunitas muslim dalam menerapkan gaya hidup halal, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi pelaku bisnis yang berprinsip syariah. Dengan adanya industri 4.0 dan internet of things, platform aplikasi ekosistem syariah memudahkan penerapan gaya hidup halal.
2.	Yusniar, Jumadil Saputra, Yuni Gemasih Tebe, Laili Suhairi. *Engaging Halal Toward Purchase Intention Of Event Marketing: A Stusy on Car Free Day Activities in*	Persamaan pada jurnal ini yaitu teori yang digunakan yaitu halal *lifestyle*. Metode yang digunakan pada penelitian ini sama-sama menggunakan kuantitatif.	Perbedaan pada jurnal ini yaitu pada objek penelitian.	- Hasil dari jurnal ini adalah gaya hidup halal, harga, dan niat beli memiliki pengaruh signifikan terhadap minat beli di kegiatan *Car Free Day* Banda Aceh, sementara lokasi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, lokasi, harga, dan gaya hidup syariah mempengaruhi niat

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Aceh. Tahun 2020.[65]			beli, dengan variabel independen menjelaskan 40,1% dari variabel dependen. Ini menunjukkan bahwa minat beli dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sedangkan sisanya 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
3.	Juni Ekowati, Alief Putriana Rahman, Hanifah Ridha Rabbani, Ghinalya Chalbi Ananda, Adinda Adelia Wulandari, Kholidah Febriani. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui promosi gaya hidup halal dan kritisnya pangan halal pada generasi muda. Tahun 2020.[66]	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Perbedaan pada jurnal ini yaitu pada objek penelitian yang di ambil.	Dari jurnal dapat disimpulkan adanya korelasi kuat antara sertifikasi halal, kesadaran halal, dan komposisi halal. Sertifikasi halal pada produk pangan berpengaruh signifikan terhadap minat beli, namun kesadaran dan pengetahuan mengenai komposisi pangan halal memiliki pengaruh yang rendah. Sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan pegawai sekolah tentang gaya hidup halal dan titik kritis larangan makanan.
4.	Sri Cahyanti. Pengaruh	Persamaan yang digunakan yaitu	Perbedaan pada variabel	Hasil dari jurnal ini adalah pendapatan, gaya

[65] Yusniar dkk., "Engaging Halal Toward Purchase Intention Of Event Marketing: A Stusy on Car Free Day Activities in Aceh.," *BES: International Journal of Business, Economics and Social Development* Volume 1, Nomor 3, (2020), Hlm, 170.

[66] Juni Ekowati dkk., "Increasing community empowerment through the promotion of halal lifestyle and the critical point of halal food in the young generation," *JHPR: Journal of Halal Product and Research,* Volume 3, Nomor 1, (2020).

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Pendapatan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Modetaring. Tahun 2021.[67]	metode penelitian kuantitatif.	yang digunakan dan objek yang digunakan yaitu perilaku konsumen mahasiswa bidikmisi sedangkan penelitian ini menggunakan objek pelaku UMKM penjual pakaian.	hidup, lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi secara parsial, dan variabel pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial secara simultan berpengaruh secara signifikan. Dan variabel religiusitas tidak memperkuat pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi.
5.	Singgih Muheramtohadi, dan Zuhdan Ady Fataron. *The Islamic Lifestyle of The Muslim Middle Economy Class and The Opportunities for The Halal Tourism Industry in Indonesia*. Tahun 2022. [68]	Persamaan pada jurnal ini yaitu pada membahas tentang gaya hidup.	Perbedaan pada jurnal ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Penelitian ini menunjukkan hubungan erat antara status kelas menengah, gaya hidup, dan produk syariah di Indonesia. Pariwisata halal menjadi bagian penting dalam memanfaatkan peluang pasar ini. Oleh karena itu, peluang besar ada dalam industri pariwisata halal yang didukung oleh kelas menengah. Diharapkan industri pendukung seperti penginapan, restoran, dan kuliner halal akan terus berkembang sesuai

[67] Sri Cahyani, "Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Modetaring." *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021).

[68] Singgih Muherantohadi dan Zuhdan Ady Fataron, "The Islamic Lifestyle of The Muslim Middle Economy Class and The Opportunities for The Halal Tourism Industry in Indonesia.," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry,* Volume 4, Nomor 1, (2022), Hlm. 91–104.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				kebutuhan kelas menengah Muslim yang meningkat setiap tahun.
6.	Heny Pujiatuti, Arief Afendi, Rahman El Junusi, dan Agus Mahardianto. *Consumers and Halal Cosmetic Products: Halal Label, Lifestyle and Word of Mounth Communicatio n.* Tahun 2022.[69]	Persamaan pada jurnal ini yaitu sama-sama membahas mengenai gaya hidup. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabel X dan variabel Y.	label halal dan gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk kosmetik. Sebaliknya, *word-of-mouth* tidak mempengaruhi keputusan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa produk kosmetik halal menjadi pilihan utama bagi generasi milenial (Gen-Z) dalam membeli produk kecantikan.
7.	Zamah Sari, Toto Tohari, dan Diyah Luthfi Anjani. Analisis Pengaruh Halal *Lifestyle* dan *Islamic Branding* Terhadap Keputusan Milenial Muslim Untuk Membeli Produk Fashion. Tahun 2022.[70]	Persamaan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Perbedaan dari jurnal ini yaitu pada variabel Y yaitu keputusan pembelian sedangkan penelitian ini variabel Y adalah halal *lifestyle*.	Hasil dari jurnal ini adalah halal *lifestyle* dan *islamic branding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan millenial muslim untuk membeli produk *fashion*.
8.	Rini Hayati Lubis, dan	Persamaan dari jurnal ini yaitu	Perbedaannya yaitu pada	- Hasil dari jurnal ini adalah variabel

[69] Heny Pujiatuti dkk., "Consumers and Halal Cosmetic Products: Halal Label, Lifestyle and Word of Mounth Communication.," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* Volume 4, Nomor 1, (2022), Hlm. 67–76.

[70] Zamah Sari, Toto Tohari, dan Diyah Luthfi Anjani, "Analisis Pengaruh Halal Lifestyle dan Islamic Branding Terhadap Keputusan Milenial Muslim Untuk Membeli Produk Fashion.," *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 10, Nomor 2 (2022), Hlm, 310.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Nurul Izzah. Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara. Volume 8, Nomor 1, Tahun 2022.[71]	pada teori tentang gaya hidup halal. Metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	objek penelitian.	budaya, kepribadian, motif, pengalaman dan persepsi berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup halal pada generasi Z di Sumatera Utara dengan nilai value <5%. Sementara faktor yang tidak mempengaruhi gaya hidup halal generasi Z di Sumatera Utara adalah adalah Keluarga, Lingkungan Sosial, Demografi. pengalaman, kepribadian, persepsi, motif, dan budaya memiliki peran penting dalam menentukan gaya hidup halal di kalangan Generasi Z di Sumatera Utara, sementara pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan demografi tidak signifikan.
9.	Annisa Yaumil Salsabila, dan Dwi Nur'aini Ihsan. *The Influence of Halal Lifestyle on Career Women in Indonesia.* Tahun 2023.[72]	Persamaan dari jurnal ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Varianel X yang digunakan yaitu pengetahuan dan lingkungan sosial	Perbedaannya yaitu pada variabel X yaitu religiusitas dan kesadaran.	Hasil dari penelitian ini adalah religiusitas, kesadaran, dan lingkungan sosial secara signifikan mempengaruhi gaya hidup halal, sementara pengetahuan tidak berpengaruh. Penelitian ini menyarankan bahwa

[71] Rini Hayati Lubis dan Nurul Izzah, "Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 8, Nomor 1, (2022), Hlm. 97–105.

[72] Annisa Yaumil Salsabila dan Dwi Nur'aini Ihsan, "The Influence of Halal Lifestyle on Career Women in Indonesia.," *Etikonomi* Volume 22, no. Nomor 1 (2023): 197–212.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		dan variabel Y adalah gaya hidup halal.		produsen industri halal perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi, terutama kepada kalangan wanita karir.
10.	Fikri, Aris, Agus Muchsin, dan Amira Ezzat Mahrous. *Contextualization of Utilities in Law and Maqasid Al-Shariah in Halal Lifestyle Culture in Makassar City*. Tahun 2023.[73]	Persamaan jurnal ini yaitu penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang gaya hidup halal.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan dan pada onjek penelitian.	Dari hasil jurnal adalah adanya transformasi budaya menuju gaya hidup halal sebagai bentuk komitmen masyarakat muslim di Kota Makassar dalam menaati Hukum Islam. Transformasi ini bertujuan untuk memelihara agama, akal, dan jiwa (nafs) sesuai dengan maqasid al-syariah. Penelitian ini juga merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan hukum dalam masyarakat dan menyempurnakan sistem hukum dalam peraturan perundang-undangan.
11.	Irwati Baslan. Pengaruh Halal *Lifestyle*, Halal *Awareness* dan Halal *Branding* Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat di Kota Makassar Dengan Halal Literacy Sebagai	Persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif.	Perbedaan dari jurnal ini yaitu pada variabel X dan Y yang digunakan, serta objek penelitian yang diambil.	Hasil penelitian adalah halal *lifestyle* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap keputusan pembelian masyarakat, sementara halal *awareness* dan halal *branding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan. Halal *literacy* memperlemah hubungan antara halal *lifestyle*

[73] Fikri dkk., "Contextualization of Utilities in Law and Maqasid Al-Shariah in Halal Lifestyle Culture in Makassar City," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Volume 21, Nomor 1, (2023), Hlm. 35–54.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Variabel Moderating. Tahun 2023.[74]			terhadap keputusan pembelian. Adapun litasi halal memperkuat hubungan antara halal *awareness* terhadap keputusan pembelian masyarakat namun tidak signifikan.
12.	Baiq Dwi Juliastika, Surahman Hidayat, dan Faizatul Fajariah. Analisis Pengaruh *Lifestyle, Brand Image*, dan *Social Influence* Terhadap Keputusan Pembelian Pada Konsumen Toko Pakaian 3Second di Lombok Epicentrum Mall. Tahun 2023.[75]	Persamaan yang digunakan yaitu pada metode penelitian kuantitatif.	Perbedaan pada variabel X yaitu *lifestyle*, *brand image*, dan *social influence* serta variabel Y yaitu keputusan pembelian. Untuk objek penelitian yang digunakan di jurnal ini yaitu konsumen toko sedanagkan penelitian menggunakan pelaku UMKM.	Hasil dari jurnal ini adalah *lifestyle* dan *social influence* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, sementara *brand image* tidak. Ketiganya (*lifestyle, brand image*, dan *social influence*) berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pembelian.
13.	Hesti Ayu Lestari, dan Gianjar Rahmawan. Pengaruh Fanatisme, Gaya Hidup	Persamaan dari jurnal ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Perbedaan dari jurnal ini yaitu pada variabel dan objek penelitian yang diambil. Objek penelitian pada	Penelitian menunjukkan bahwa fanatisme, gaya hidup hedonis, dan persepsi konsumen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan

[74] Irwati Baslan, "Pengaruh Halal Lifestyle, Halal Awareness dan Halal Branding Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat di Kota Makassar Dengan Halal Literacy Sebagai Variabel Moderating," *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin Makassar,2023).

[75] Baiq Dwi Juliastika, Surahman Hidayat, dan Faizatul Fajariah, "Analisis Pengaruh Lifestyle, Brand Image, dan Social Influence Terhadap Keputusan Pembelian Pada Konsumen Toko Pakaian 3Second di Lombok Epicentrum Mall." Volume 1, Nomor 6, (2023), Hlm. 279.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Hedonis, dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Iphone di Indonesia. Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023.[76]		jurnal ini yaitu pada pembelian produk Iphone di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini yaitu pada UMKM penjual pakaian.	pembelian produk iPhone di Indonesia. Tingkat fanatisme yang tinggi, gaya hidup hedonis yang menekankan kesenangan batin dari merek, serta persepsi positif konsumen terhadap produk memudahkan keputusan pembelian.
14.	Cici Amanda, Marlya Fatira, dan Muslim Marpaung. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah. Tahun 2023.[77]	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Perbedaan pada variabel Y yaitu perilaku konsumen dan berbeda pada objek penelitian.	Hasil dari jurnal ini adalah literasi keuangan syariah memiliki pengaruh kuat, positif, dan signifikan terhadap perilaku keuangan syariah mahasiswa muslim Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan, dengan nilai t hitung sebesar 10,984. Namun, proporsi pengaruhnya terhadap perilaku keuangan syariah tergolong lemah, yaitu sebesar 46,5%.
15.	Nuri Safitrih, Lailatul Qadariyah, dan Sarkawi. *Implementation Of Halal Lifestyle For Students In Choosing Cosmetics At*	Persamaan pada jurnal ini adalah teori halal *lifestyle*.	Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.	Hasil dari jurnal ini bahwa konsumsi merupakan bagian penting dari gaya hidup sehari-hari, termasuk dalam penggunaan produk kosmetik. Mahasantri IDIA Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

[76] Hesti Ayu Lestari dan Gianjar Rahmawan, "Pengaruh Fanatisme, Gaya Hidup Hedonis, dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Iphone di Indonesia.," *JIM: Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 11, Nomor 1, (2023), Hlm. 130.

[77] Cici Amanda, Marlya Fatira, dan Muslim Marpaung, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah.," *Konferensi Nasional Social and Engineering Negeri Medan*, 2023, Hlm. 159.

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Al-Amien Prenduan Idia Putri Islamic Boarding School. Tahun 2023.[78]			menerapkan gaya hidup halal dalam memilih produk kosmetik, meskipun label halal tidak selalu menjadi prioritas utama. Kecocokan produk dengan kulit lebih diutamakan, namun label halal tetap diperhatikan. Oleh karena itu, produk kosmetik yang dipilih harus memenuhi kriteria halal dan cocok untuk kulit, sehingga memberikan manfaat maksimal.

Penelitian ini memiliki *novelty* dalam fokus kajian yang mengkombinasikan tiga variabel utama, yaitu pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menyoroti perilaku konsumsi, keputusan pembelian, atau segmentasi generasi tertentu seperti milenial dan Gen Z, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengambil objek tenaga pendidik, suatu kelompok yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, tetapi masih jarang dijadikan fokus dalam kajian gaya hidup halal.

Dari segi perbedaan, studi ini memadukan aspek ekonomi (pendapatan), religius (pengetahuan agama), dan sosial (lingkungan sosial) sebagai determinan gaya hidup halal, yang belum secara bersamaan diuji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Sri Cahyanti (2021) juga melibatkan variabel pendapatan dan lingkungan sosial, tetapi konteksnya adalah perilaku konsumsi mahasiswa bidikmisi, bukan gaya hidup halal secara spesifik. Sementara itu, penelitian oleh Annisa Yaumil Salsabila dan Dwi Nur'aini Ihsan (2023)

[78] Nuri Safitrih, Lailatul Qadariyah, dan Sarkawi, "Implementation Of Halal Lifestyle For Students In Choosing Cosmetics At Al-Amien Prenduan Idia Putri Islamic Boarding School.," *Journal of Sharia Economics* Volume 5, Nomor 2, (2023), Hlm. 51–65.

memang membahas pengaruh pengetahuan dan lingkungan sosial terhadap gaya hidup halal, tetapi dalam konteks wanita karir, dan menemukan bahwa pengetahuan tidak signifikan. Penelitian ini hadir untuk menguji kembali temuan tersebut dalam konteks berbeda, yakni tenaga pendidik, dengan memasukkan pendapatan sebagai variabel tambahan.

penelitian ini memperkuat kerangka teoritis tentang halal *lifestyle* dengan mempertimbangkan bahwa gaya hidup halal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti religiusitas atau kesadaran, tetapi juga oleh struktur sosial dan kondisi ekonomi yang melingkupinya. Sintesis ini membangun pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap penerapan gaya hidup halal dalam konteks pendidikan dan sosial masyarakat pedesaan, khususnya di Kecamatan Kawedanan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan literasi halal melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian dan juga landasan teori yang menjelaskan tentang "Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal *Lifestyle* Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan", maka timbullah kerangka pemikiran dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

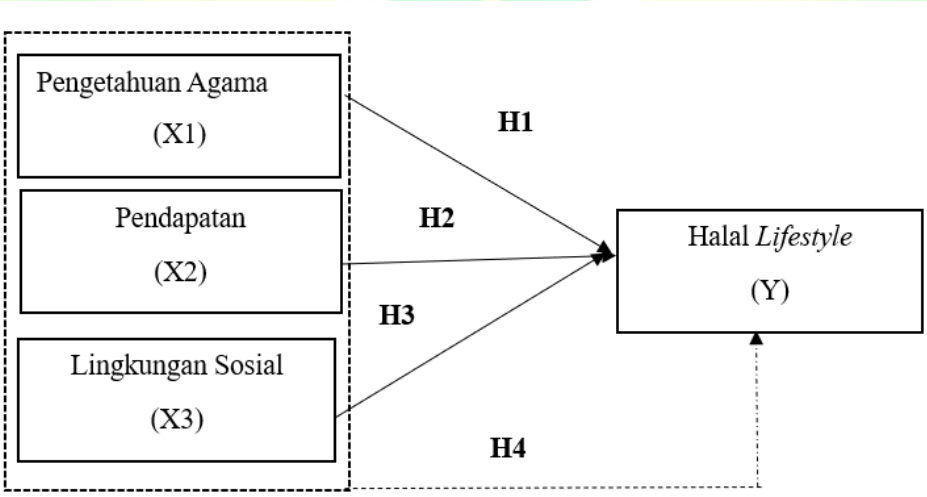

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

X : Variabel independen

Y : Variabel dependen

→ : Hubungan antar variabel

⇢ : Hubungan secara simultan

H_1 : Pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle*

H_2 : Pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle*

H_3 : Pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle*

H_4 : Pengaruh pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* secara simultan

Dari kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pengetahuan agama (X_1) dapat mempengaruhi terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan, variabel pendapatan (X_2) dapat mempengaruhi terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan dan juga untuk variabel lingkungan sosial (X_3) dapat mempengaruhi halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Serta secara bersama-sama antara pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan permasalahan penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yaitu jawaban sementara yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[79] Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan.

   Menurut penelitian terdahulu dari Yuniar Izka Susilowati, Moh Husnun Niam, dan Febia Astiawati Sugiarto dengan judul penelitian "Analisis

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 99.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Muslim *Lifestyle* Terhadap Penggunaan Siwak Pada Remaja di Desa Pebatan".[80] Hasil penelitiannya adalah memiliki dampak yang positif terhadap pengaruh pengetahuan muslim *lifestyle* terhadap penggunaan siwak.

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

H_{a1} : Terdapat Pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

2. Pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan.

Pengaruh pendapatan terhadap halal lifestyle pada penelitian terdahulu yng ditulis oleh Izza Fahmi Khoiruman Ramadhan, dan Tati Handayani dengan judul "Pengaruh Label Halal, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Membeli Mie Gacoan". Pada jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membeli mie gacoan di kalangan komunitas Muslim di DKI Jakarta, menunjukkan bahwa pendapatan mungkin tidak berkorelasi langsung dengan gaya hidup halal.[81]

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

H_{a1} : Terdapat Pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

3. Pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan.

Menurut jurnal milik Rini Hayati Lubis, dan Nurul Izzah dengan judul "Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara". Menyimpulkan bahwa dari data smart PLS dinyatakan bahwa variabel budaya,

[80] Yuniar Izka Susilowati, Moh Husnun Niam, dan Febia Astiawati Sugiarto, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Muslim Lifestyle Terhadap Penggunaan Siwak Pada Remaja di Desa Pebatan," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung,* Volume 2, Nomor 1 (2023), Hlm. 663.

[81] Izza Fahmi Khoiruman dan Tati Handayani, "Pengaruh Label Halal, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Membeli Mie Gacoan," *ESBIR: Islamic Economics and Business Review*, Volume 3, Nomor 1 (2024), Hlm. 427.

kepribadian, motif, pengalaman dan persepsi berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup halal pada generasi Z di Sumatra. Sedangkan variabel demografi, keluarga dan lingkungan sosial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup halal.[82]

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

H_{a1} : Terdapat Pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

4. Pengaruh yang simultan antara pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal lifestyle pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan.

Jonathan A.J. Wilson mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup halal mencakup aspek agama, ekonomi, sosial, dan teknologi yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku konsumen muslim. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* yaitu: Pengetahuan Agama, pendapatan, lingkungan sosial, globalisasi dan teknologi, regulasi dan sertifikasi Halal. [83]

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang simultan antara pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

H_{a1} : Terdapat Pengaruh yang simultan antara pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

[82] Rini Hayati Lubis dan Nurul Izzah, "Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,* Volume 8, Nomor 1 (2022), Hlm. 97.

[83] Jonathan A.J Wilson, *Halal Branding* (Turkey: Mega Basim Printing, 2018), Hlm. 67.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam bab ini, peneliti menetapkan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif disebut metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah yang konkret, terukur, dan sistematis. Metode yang dipakai peneliti disebut metode kuantitatif karena bahan penelitiannya adalah numerik dan statistik juga digunakan dalam analisis data.[1] Penelitian kuantitatif ini menggunakan pengetahuan masa lalu dan masa sekarang, keyakinan dan juga hubungan variabel untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dengan menggunakan sampel populasi dan juga teknik pengumpulan data yaitu observasi melalui wawancara dan juga kuesioner.[2]

Dalam penelitian ini peneliti menguji pengaruh variabel pengetahuan keagamaan, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Peneliti mencari informasi tentang jumlah tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan dan mengujinya dengan menggunakan rumus *slovin*. Kemudian kuesioner dibuat dan data dianalisis. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena ingin mengetahui seberapa pengaruh halal *lifestye* terhadap tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.[3] Cara kerjanya yaitu dengan menghitung korelasi antar variabel dan dilanjutkan dengan uji signifikansi.

PONOROGO

[1] *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 16*.
[2] Ibid, 57.
[3] Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ekonomi Manajemen, Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Sleman: Aswaja Presindo, 2015), Hlm. 123.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dari SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Kawedanan. Lokasi Kecamatan Kawedanan ini dipilih dikarenakan peneliti ingin meneliti terkait dengan pengaruh pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Waktu penelitian yang diambil peneliti pada bulan November-Desember 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari sebuah subyek atau obyek yang sudah menunjukkan sifat-sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang mana kemudian diambil kesimpulan.[4] Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Semua tenaga pendidik dari Sekolah dasar (SD), SMP, dan SMA di Kecamatan Kawedanan. Berdasarkan pada data pendidik dan tenaga Kependidikan menyatakan bahwa jumlah tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan berjumlah 667 populasi.[5]

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

No	Nama	Jumlah Tenaga Pendidik
1.	SD (Sekolah Dasar)	458
2.	SMP Sederajat	128
3.	SMA Sederajat	81
Jumlah		667

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari milik populasi. Bila jumlah populasi besar berarti keterbatasan tenaga dan waktu membuat peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 126.

[5] https://data.kemdikbud.go.id/data-induk/ptk/050000/051000, diakses pada tanggal 9 Desember 2024.

populasi tersebut. Berdasarkan teori diatas, maka peneliti mengalihkan perhatiannya pada strata yang akan disurvei yaitu pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.[6] Teknik penentuan sampel yaitu dengan metode *simple random sampling* dengan cara *cluster random sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti membagi populasi yang besar dan tersebar menjadi kelompok-kelompok atau klaster yang lebih kecil, kemudian dipilih secara acak beberapa klaster untuk dijadikan sampel, dan semua elemen dalam klaster terpilih digunakan sebagai responden.[7] Berdasarkan teori diatas, peneliti memfokuskan pada responden yaitu tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel adalah menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.e^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Banyaknya tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan

e = Presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi (taraf kesalahan)

Dari rumus diatas, maka peneliti menentukan jumlah sampel yang dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.e^2 + 1}$$

$$= \frac{667}{667.(0{,}05)^2+1}$$

= 250,04 (dibulatkan menjadi 250 jumlah sampel)

Dari perhitungan diatas maka diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 250,04 yang dibulatkan menjadi 250 tenaga pendidik dari SD, SMP dan SMA. Setelah diketahui jumlah sampel maka ditentukan lagi dengan rumus alokasi proporsional (n), adalah sebagai berikut:[8]

[6] Garaika Darmanah, *Metode Penelitian* (Lampung: CV Hita Tech, 2019).
[7] *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
[8] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012).

$$n = \frac{\text{populasi}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \text{ x jumlah sampel yang ditentukan}$$

Tabel 3.2
Sampel Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

No	Nama	Jumlah Sampel	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	(458/667) x 250 = 171,66	172
2.	SMP Sederajat	(128/667) x 250 = 47,976	48
3.	SMA Sederajat	(81/667) x 250 = 30,359	30
Total			250

D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat variabel X dan juga variabel Y. adapun variabel X_1 yaitu pengetahuan agama, variabel X_2 yaitu pendapatan, dan variabel X_3 yaitu lingkungan sosial, untuk variabel Y yaitu halal *lifestyle.* Definisi operasional dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Variabel dan Indikator

No	Variabel	Indikator	No. Butir	Sumber
1.	Halal Lifestyle (Y)	1. Produk disertifikasi oleh MUI/BPJH	1,2	Diah Aprilianing Tyan dan Agus Supriyanto (2022).[9]
		2. Memakai Produk Halal	3,4	
		3. Menjajaki Ketentuan Islam	5,6	
		4. Menguasai halal serta haram	7,8	
		5. Produk atau pelayanan yang dilarang Islam	9,10	
		6. Produk ataupun pelayanan yang	11,12	

[9] Aprilianing Tyas dan Supriyanto, "Keputusan Konsumen Dalam Memilih Hotel Syariah: Ditinjau Dari Halal Lifestyle, Muslim Friendly Facilities, dan Knowledge." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmuah Ekonomi Kita,* Volume 11, Nomor 2, (2022), Hlm. 144.

No	Variabel	Indikator	No. Butir	Sumber
		diperbolehkan serta dilarang Islam		
2.	Pengetahuan Agama (X1)	1. Aqidah	13,14	Abdullah Nasih Ulwan (2013).[10]
		2. Akhlakul Karimah	15,16	
		3. Ibadah	17,18	
3.	Pendapatan (X2)	1. Penghasilan yang diterima perbulan	19,20	Hanifa Zulnanda, dan Irwan Muslim (2023).[11]
		2. Sumber pendapatan	21,22	
		3. Meningkatkan taraf hidup	23,24	
		4. Beban keluarga yang ditanggung	25,26	
4.	Lingkungan Sosial (X3)	1. Kegiatan dalam masyarakat	27,28	Slameto (2010).[12]
		2. Media sosial	29.30	
		3. Teman bergaul	31,32	

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat diteliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh.[13] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (X) dan juga variabel dependen (Y) yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen ini biasanya disebut dengan variabel *stimulus, prediktor, dan antecedent*. Dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan variabel bebas.[14] Terdapat tiga variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan agama

[10] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013), Hlm. 470.

[11] Hanifa Zulnanda dan Irwan Muslim, "Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Rakyat Kota Pariaman," *Jurnal Economic Development* Volume 1, Nomor 1, (2023), Hlm. 4.

[12] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 69.

[13] Ibid., 67-68.

[14] Ibid., 69.

sebagai variabel (X_1), pendapatan sebagai variabel (X_2) serta lingkungan sosial sebagai variabel (X_3).

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel dependen (Y) yaitu halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

E. Teknis dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam jenis penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui cara pengumpulan data secara benar dan konkret. Teknik yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti menemukan masalah yang perlu diselidiki dan ketika peneliti ingin mengetahui sesuatu lebih mendalam tentang responden.[15] Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada beberapa tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yanag berarti adalah wawancara yang bebas. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan yaitu dengan bertanya terkait garis besar permasalahan.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden yang kemudian ditanggapi oleh responden.[16] Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang lebih efisien ketika peneliti yakin tentang variabel yang diukur dan apa yang diaharapkan dari responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunkaan metode survei untuk mengetahui pengaruh pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

PONOROGO

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),195.

[16] Ibid, 199.

Dalam penelitian ini skala pengukuran menggunakan skala *likert*. Skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan juga dapat mengukur seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *likert* empat poin dengan pilihan jawaban ragu-ragu dihilangkan. Hal ini dikarenakan kategori ragu-ragu mempunyai arti netral atau belum bisa memberikan jawaban. Jawaban yang ragu-ragu menyebabkan responden memilih jawaban tengah, terutama bagi responden yang masih ragu-ragu dengan pilihan jawabannya dan responden mencari aman untuk jawabannya. Adapun skala likert 4 poin pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.4
Pengukuran Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Bobot
SS	Sangat Setuju	4
S	Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Alasan peneliti menggunakan skala likert empat poin untuk menghindari adanya kategori ragu-ragu. Selain itu dengan menggunakan skala likert empat poin yaitu peneliti dapat melihat apakah responden cenderung ke arah setuju atau tidak setuju.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti menggunakan alat pengumpulan informasi. Instrumen penelitian ini adalah penggunaan kuesioner atau menyebar angket kepada responden. Kuesioner sendiri merupakan teknik pengumpulan data dimana responden diberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis.[17] Kuesioner yang dibuat oleh peneliti terdiri dari beberapa pilihan yang diisi oleh responden, responden diperbolehkan untuk *checklist* dengan memberikan tanda pada kolom yang disediakan oleh peneliti dan juga peneliti memberikan tanda kolom sesuai dengan tingkatan tertentu.

[17] *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,*199.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Pengujian Validitas Instrumen

Validitas merupakan penelitian yang melihat sejauh mana peneliti dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara khusus validitas penelitian kuantitatif ini didasarkan pada pandangan yang menekankan bukti atau objektivitas, kebenaran dan fakta.[18]

Validitas ini menyangkut ketetapan instrumen yang menunjukkan valid atau tidaknya kuesioner yang disusun, oleh karena itu harus dilakukan uji korelasi untuk setiap pertanyaan, dimana skor total kuesioner ditentukan. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) maka pernyataan tersebut valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,361) maka pernyataan tersebut tidak valid. Teknik yang dipakai pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS 23 untuk menguji penelitian. Adapun hasil uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Validitas Variabel Pengetahuan Agama (X_1)

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan Agama (X1)

Nomer Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,628	0,361	Valid
2	0,676	0,361	Valid
3	0,638	0,361	Valid
4	0,529	0,361	Valid
5	0,654	0,361	Valid
6	0,659	0,361	Valid

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 3.5 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 pernyataan untuk variabel X_1 (pengetahuan agama). Hasil menunjukkan bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (0,361) maka dinyatakan valid.

[18] Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Medika, 2018).

b. Validitas Variabel Pendapatan (X_2)

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan (X_2)

Nomer Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,694	0,361	Valid
2	0,705	0,361	Valid
3	0,660	0,361	Valid
4	0,653	0,361	Valid
5	0,718	0,361	Valid
6	0,720	0,361	Valid
7	0, 695	0,361	Valid
8	0,591	0,361	Valid

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 3.6 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 pernyataan untuk variabel X_2 (pendapatan). Hasil menunjukkan bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (0,361) maka dinyatakan valid.

c. Validitas Variabel Lingkungan Sosial (X_3)

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Sosial (X_3)

Nomer Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,740	0,361	Valid
2	0,704	0,361	Valid
3	0,622	0,361	Valid
4	0,509	0,361	Valid
5	0,602	0,361	Valid
6	0,596	0,361	Valid

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 3.7 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 pernyataan untuk variabel X_3 (lingkungan sosial). Hasil menunjukkan bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (0,361) maka dinyatakan valid.

PONOROGO

d. Validitas Variabel Halal *Lifestyle* (Y)

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Variabel Halal *Lifestyle* (Y)

Nomer Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,593	0,361	Valid
2	0,565	0,361	Valid
3	0,545	0,361	Valid
4	0,601	0,361	Valid
5	0,566	0,361	Valid
6	0,632	0,361	Valid
7	0,668	0,361	Valid
8	0,646	0,361	Valid
9	0,637	0,361	Valid
10	0,614	0,361	Valid
11	0,634	0,361	Valid
12	0,361	0,361	Valid

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 3.8 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 pernyataan untuk variabel Y (halal *lifestyle*). Hasil menunjukkan bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (0,361) maka dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas mengukur konsistensi yang digunakan oleh peneliti kuantitatif. Dalam hal ini peneliti berhak mengetahui apakah ada hasil yang tepat dari hasil pengukuran pada sampel yang sama dalam waktu yang berbeda.[19] Uji reliabilitas dilakukan jika memenuhi uji validitas, dan jika tidak, tidak perlu dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Dalam uji reliabilitas akan dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Adapun hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

[19] Ibid,. 211.

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	*Cronbach's Alpha*	Batas	Keterangan
1	X1	0,695	0,60	Reliabel
2	X2	0,831	0,60	Reliabel
3	X3	0,744	0,60	Reliabel
4	Y	0,831	0,60	Reliabel

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 3.9 pada uji reliabilitas yang dilakukan pada pernyataan variabel X1, X2, X3 dan Y dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas akan dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dinyatakan reliabel atau layak. Pada penelitian ini hasil koefisien instrumen pengetahuan agama yaitu 0,695, instrumen pendapatan yaitu 0,831, instrumen lingkungan sosial yaitu 0,744 dan instrumen halal *lifestyle* yaitu 0,831, yang memiliki arti bahwa nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari responden atau sumber data.[20] Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dimulai dengan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap responden yang sudah menjawab dan mengisi kuesioner yang peneliti bagikan. Data hasil survei diolah dan dianalisis melalui pengolahan data pada komputer yang menjalankan SPSS (*Statistical Product and Service Soolution*) versi 23 dengan teknik sebagai berikut:

1. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperoleh dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk model regresi yang baik, adalah yang mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal.[21] Tujuannya adalah untuk menunjukkan jumlah sampel yang diambil dari populasi normal. Apabila sig > α

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 206.

[21] Romie Priyastama, *The Book Of SPSS Analisis & Pengolahan Data* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

maka terima H_0 yang mempunyai arti residual berdistribusi normal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan IBM SPSS *Statistic*.

b. Uji Heteroskesdastisitas

Tujuannya adalah untuk menguji model regresi jika terdapat ketidaksamaan varian pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Ketika varian berbeda dari pengamatan ke pengamatan, maka terjadi heteroskesdastisitas dan residualnya memiliki varian yang sama yaitu homoskesdastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskesdastisitas.[22] Pada pengujian heteroskesdastisitas yaitu dengan menggunakan pengujian Glejser. Uji heteroskesdastisitas yaitu melihat nilai sig dari variabel bebas dan juga uji gejser variabel dependen menggunakan abs, yaitu dengan ketentuaan dibawah ini:

a) Jika nilai sig semua variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi heteroskesdastisitas.
b) Jika terdapat 1 nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskesdastisitas.

c. Uji Autokorelsi

Uji autokorelasi adalah uji model regresi yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara kesalahan palsu periode tertentu dengan kesalahan periode sebelumnya. Bukti bahwa autokorelasi terjadi adalah uji statistik Durbin-Watson.[23] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik menggunakan IBM SPSS *Statistic*.

d. Uji Multikolinieritas

Uji ini merupakan korelasi yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel independen pada regresi. Uji multikolinieritas menguji apakah suatu model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika demikian, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak ada korelasi antar variabel independen. Melihat VIF (*inflation factor*) dan nilai *torerance* pada model regresi. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat VIF dan *tolerance* yaitu: apabila VIF < 10

[22] Eko Perdana K, *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22* (Bangka Belitung: LAB KOM Manajemen FE UBB, 2016), 47.
[23] Ibid, 49.

dan *tolerance* > 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.[24] Pada penelitian ini peneliti menggunakan IBM SPSS *Statistic*.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas menentukan hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Untuk uji linieritas diperlukan alat uji untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji linieritas menggunakan aplikasi SPSS 23. Uji linieritas merupakan prasyarat untuk menggunakan analisis regresi dan korelasi. Teknik analisis uji linieritas adlaah sebagai berikut:

a) Jika nilai sig > 0,05 maka memiliki hubungan yang linier.

b) Jika nilai sig < 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.[25]

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah regresi yang menggunakan satu variabel bebas sebagai penduga perubahan variabel terikat. Dengan kata lain, analisis regresi sederhana adalah proses evaluasi terhadap hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hubungan yang paling sederhana antara variabel X dan variabel Y berupa hubungan langsung atau linier sederhana.[26] Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

a = constanta

β = koefisien regresi pada variabel X

e = error

[24] Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian* (Deepublish Publisher, 2020), 123.

[25] Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: MPI, 2016), 85.

[26] Setyo Tri Wahyudi, *Statistik Ekonomi Konsep, Teori dan Penerapan* (Malang: UB Press, 2017),162.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda sebenarnya sama dengan analisis linier sederhana, hanya saja terdapat variabel bebas lebih dari satu. Untuk variabel linier berganda adalah:[27]

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

a = konstanta

b_1 = koefisien regresi X_1, b_2, dan selanjutnya

e = residual / error

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (uji secara individu)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel X dapat mempengaruhi variabel Y secara parsial. Dengan uji t, membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau sig < 0,05 maka H_0 ditolak jadi terdapat pengaruh terhadap variabel Y.[28] Pada uji ini apabila t_{hitung} > dari t_{tabel} maka variabel Y memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel X.

b. Uji F (uji secara kelompok)

Uji F bertujuan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama yang mempunyai arti berapa besar pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama.[29]

5. Uji R (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah suatu koefisien yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dan seberapa besar variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai *R Square* (koefisien determinasi).[30]

PONOROGO

[27] Ibid, 61.

[28] Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan: Dengan Proses SPSS, AMOS Dan SMARTPLS* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 17-18.

[29] Slamet Riyanto dan Aglis Adhita Hatmawan, *metode Riset Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). 142.

[30] Ibid, 141.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data Umum

1. Deskriptif Data Responden

Data deskriptif menggambarkan kondisi responden sebagai tambahan untuk memahami hasil suatu penelitian. Objek pada penelitian ini adalah tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan dari SD sampai SMA. Sampel yang di dapat adalah 250 responden. Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang terdiri dari:

a. Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Hasil Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-Laki	43	17,2
Perempuan	207	82,8
Total	250	100

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 4.1 ditunjukkan bahwa tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan yang menjadi responden sekitar 250 orang. Responden dengan jenis kelamin Laki-laki berjumlah 43 orang dengan presentase 17,2% dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 207 orang dengan presentase 82,8%.

b. Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.2
Hasil Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	persen
21-30	16	6,4
31-40	37	14,8
41-50	147	58,8
51-60	50	20
Total	250	100

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa responden tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan berjumlah 250 orang. Umur tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan terbanyak adalah 41-50 tahun sebesar 58,8%, kemudian untuk umur 51-60 tahun presentasenya sebesar 20%, kemudian usia 31-40 tahun sebanyak 14,8%, dan di usia 21-30 tahun dengan presentasenya 16%.

c. Responden Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.3
Hasil Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persen
<Rp.3.000.000	29	11,6
<Rp.5.000.000	216	86,4
<Rp.10.000.000	5	2
Total	250	100

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa hasil SPSS 23 berdasarkan penghasilan tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan respondennya berjumlah 250 orang. Penghasilan < Rp. 3.000.000 berjumlah 29 orang dengan presentase 11,6%, kemudian untuk penghasilan < Rp. 5.000.000 berjumlah 216 orang dengan presentase sebanyak 86,4%, dan penghasilan dengan > Rp.10.000.000 sebanyak 5 orang dengan presentasenya sebanyak 2%. Banyak tenaga pendidik yang memiliki pendapatan < Rp. 5.000.000 disini yang dituliskan pendidik hanya gaji pokonya saja, belum termasuk tunjangan dan lain sebagainya. Tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan masih ada yang belum bersertifikasi dan masih berstatus guru honorer.

d. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4
Hasil Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persen
D4/S1	230	92
S2	20	8
Total	250	100

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pendidikan terakhir pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan sebanyak 250 responden. Pendidikan terakhir tenaga pendidik untuk lulusan D4/S1 sebanyak 230 orang dengan presentase 92%, dan untuk pendidikan S2 sebanyak 20 orang dengan presentase 8%.

2. Statistik Deskriptif

Deskripsi data merupakan upaya untuk menampilkan data yang diperoleh di lapangan dari masing-masing variabel. Pada bab ini dijelaskan tentang masing-masing variabel penelitian yaitu pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Pada penelitian ini menggunakan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan *standar deviasi* untuk menggambarkan deskripsi statistik setiap variabel. Adapun cara mengolah data statistik deskriptif ini menggunakan aplikasi SPSS *statistic* 23.

a. Pengetahuan Agama

Data pada pengetahuan agama dikumpulkan dari angket yang telah diisi oleh responden yang terdiri dari 6 pernyataan. Setiap pernyataan memiliki skor maksimal 4 dan minimal 1. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel pengetahuan agama pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Statistik Variabel X_1 (Pengetahuan Agama)

Statistics

Pengetahuan Agama

N	Valid	250
	Missing	0
Mean		21,36
Std. Deviation		2,457
Variance		6,037
Range		17
Minimum		7
Maximum		24

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.5 diatas mengatakan bahwa pengetahuan agama pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan memperoleh nilai *mean* sebesar 21,36, nilai *standar deviasi* sebesar 2,457, untuk nilai minimum atau nilai terendah sebesar 7 sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 24. Adapun tabel distribusi frekuensi pada variabel pengetahuan agama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Agama (X_1)

Pengetahuan Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	1	,4	,4	,4
	8	1	,4	,4	,8
	13	1	,4	,4	1,2
	15	1	,4	,4	1,6
	16	3	1,2	1,2	2,8
	17	5	2,0	2,0	4,8
	18	11	4,4	4,4	9,2
	19	26	10,4	10,4	19,6
	20	33	13,2	13,2	32,8
	21	30	12,0	12,0	44,8
	22	46	18,4	18,4	63,2
	23	39	15,6	15,6	78,8
	24	53	21,2	21,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.1
Diagram Batang Variabel X_1 (Pengetahuan Agama)

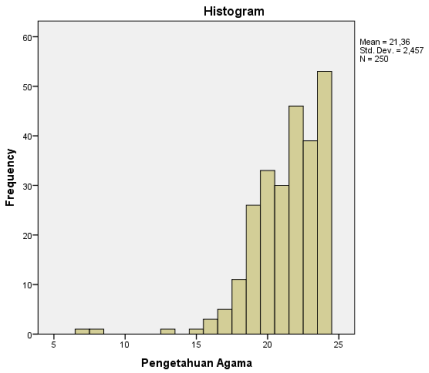

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.6 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa banyaknya tenaga pendidik dengan skor tertentu berdasarkan rentang skor yang ada. Dapat diketahui bahwa banyak tenaga pendidik yang mempunyai pengetahuan agama yang baik, cukup baik, dan tidak baik sehingga perlu adanya pengkategorian empiris. Untuk menentukan kategori pengetahuan agama yang baik, cukup baik, dan kurang baik atau tidak baik. Data dapat dikelompokkan pada rumus dan ketentuan berikut ini:[1]

1) Skor di atas MX1 + 1.SDX1 dikategorikan sebagai pengetahuan agama yang baik.
2) Skor antara MX1 + 1.SDX1 dan MX1 - 1.SDX1 dikategorikan sebagai pengetahuan agama yang cukup baik.
3) Skor di bawah MX1 - 1.SDX1 dikategorikan sebagai pengetahuan agama yang kurang/tidak baik.

Perhitungan untuk menentukan kategori nilai baik, cukup baik, dan tidak baik adalah sebagai berikut:

Skor yang baik = MX1 + 1.SDX1
= 21,36 + 1.2,547
= 21,36 + 2,547
= 23,907 (dibulatkan menjadi 24)

Skor yang tidak baik = MX1 - 1.SDX1
= 21,36 – 1.2,547
= 21-36 – 2,547
= 18,813 (dibulatkan menjadi 19)

Apabila skor > 24, maka pengetahuan agama dikategorikan baik, skor yang berada diantara 19 sampai 24 maka pengetahuan agama dikatakan cukup baik, sedangkan jika skor pengetahuan agama <19 maka pengetahuan agama dikatakan tidak baik.

[1] Hildawati dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*, Cetakan Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hlm. 170.

Tabel 4.7
Kategori Pengetahuan Agama

Pengetahuan_Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	23	9,2	9,2	9,2
	Cukup Baik	174	69,6	69,6	78,8
	Baik	53	21,2	21,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.2
Histogram Pengetahuan Agama

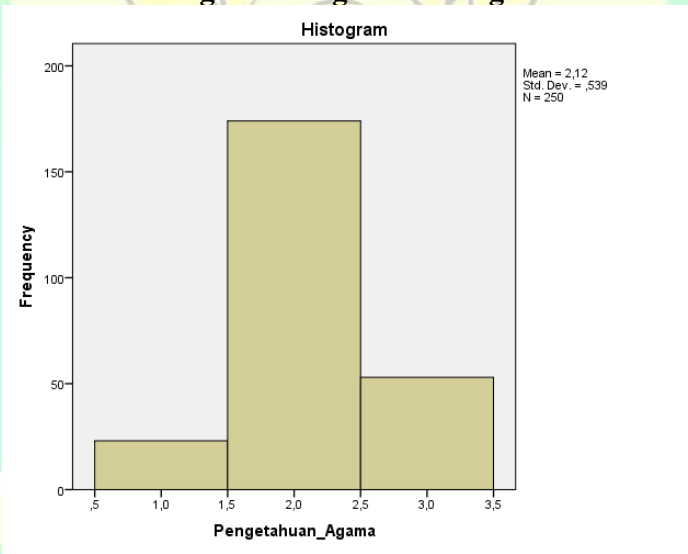

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa 9,2% atau 23 responden tenaga pendidik memiliki pengetahuan agama dengan kategori tidak baik. Untuk kategori cukup baik pada pengetahuan agama sebesar 69,6% atau setara dengan 174 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Kategori baik pada pengetahuan agama sebesar 21,2% atau setara dengan 53 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan agama tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan berada pada kategori cukup baik.

PONOROGO

Tabel 4.8
Jumlah Skor Variabel Pengetahuan Agama

Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3	
X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6
899	902	887	867	878	906
1801		1754		1784	
Nilai Maximum					24
Nilai Minimum					7

(Sumber: Data di dapat dari excel)

Dari tabel diatas menyimpulkan bahwa skor pada indikator pertama yaitu aqidah pada variabel pengetahuan agama pernyataan pertama berjumlah 899, penyataan kedua berjumlah 902, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1801. Indikator kedua yaitu akhlakul karimah dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 887 dan pernyataan kedua sebesar 867, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1754. Indikator ketiga yaitu ibadah dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 878 dan pernyataan kedua sebesar 906, dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1784. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel pengetahuan agama yaitu pada indikator pertama yaitu aqidah. Nilai jumlah maximum pada variabel pengetahuan agama yaitu 24 dan nilai minimum yaitu 7.

Tabel 4.9
Data Responden Pada Variabel Pengetahuan Agama

	Jenis Kelamin		Umur				Pendidikan Terakhir	
	Perempuan	Laki-Laki	21-30 Tahun	31-40 Tahun	41-50 Tahun	51-60 Tahun	D4/S1	S2
	207	43	16	37	147	50	230	20
Jumlah Skor	4440	899	333	773	3132	1101	4908	431

(Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi excel)

Pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa data responden pada variabel pengetahuan agama yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 4440, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 899. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 333, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 773, pada umur 41-50 tahun sejumlah 147 dengan jumlah skor

43132, dan umur 51-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 1101. Pendidikan terakhir pada variabel pengetahuan agama yaitu D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 4908, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 431. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di pengetahuan agama pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

b. Pendapatan

Data pada pendapatan dikumpulkan dari angket yang telah diisi oleh responden yang terdiri dari 8 pernyataan. Setiap pernyataan memiliki skor maksimal 4 dan minimal 1. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel pendapatan pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Statistik Variabel X_2 (Pendapatan)

Statistics

Pendapatan

N	Valid	250
	Missing	0
Mean		28,76
Std. Deviation		3,564
Variance		12,699
Range		24
Minimum		8
Maximum		32

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.10 diatas mengatakan bahwa pendapatan pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan memperoleh nilai *mean* sebesar 28,76, nilai *standar deviasi* sebesar 3,564, untuk nilai minimum atau nilai terendah sebesar 8 sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 32. Adapun tabel distribusi frekuensi pada variabel pendapatan adalah sebagai berikut:

PONOROGO

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Variabel Pendapatan (X_2)

Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	,4	,4	,4
	11	1	,4	,4	,8
	17	1	,4	,4	1,2
	18	2	,8	,8	2,0
	19	1	,4	,4	2,4
	20	2	,8	,8	3,2
	22	6	2,4	2,4	5,6
	23	5	2,0	2,0	7,6
	24	7	2,8	2,8	10,4
	25	13	5,2	5,2	15,6
	26	14	5,6	5,6	21,2
	27	15	6,0	6,0	27,2
	28	16	6,4	6,4	33,6
	29	32	12,8	12,8	46,4
	30	37	14,8	14,8	61,2
	31	41	16,4	16,4	77,6
	32	56	22,4	22,4	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.3
Diagram Batang Variabel X_2 (Pendapatan)

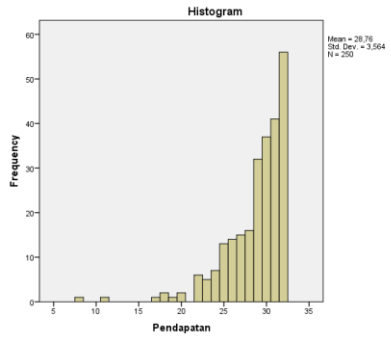

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.11 dan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa banyaknya tenaga pendidik dengan skor tertentu berdasarkan rentang skor yang ada. Dapat diketahui bahwa banyak tenaga pendidik yang mempunyai pendapatan yang baik, cukup baik, dan tidak baik sehingga perlu adanya pengkategorian empiris. Untuk menentukan kategori pendapatan yang baik, cukup baik, dan kurang baik atau tidak baik. Data dapat dikelompokkan pada rumus dan ketentuan berikut ini: [2]

1) Skor di atas MX2 + 1.SDX2 dikategorikan sebagai pendapatan yang baik.
2) Skor antara MX2 + 1.SDX2 dan MX2 - 1.SDX2 dikategorikan sebagai pendapatan yang cukup baik.
3) Skor di bawah MX2 - 1.SDX2 dikategorikan sebagai pendapatan yang kurang/tidak baik.

Perhitungan untuk menentukan kategori nilai baik, cukup baik, dan tidak baik adalah sebagai berikut:

Skor yang baik = MX2 + 1.SDX2
= 28,76 + 1.3,564
= 28,76 + 3,564
= 32,324 (dibulatkan menjadi 32)

Skor yang tidak baik = MX2 - 1.SDX2
= 28,76 – 1. 3,564
= 28,76 – 3,564
= 25,196 (dibulatkan menjadi 25)

Apabila skor > 32, maka pendapatan dikategorikan baik, skor yang berada diantara 25 sampai 32 maka pendapatan dikatakan cukup baik, sedangkan jika skor pendapatan < 25 maka pendapatan dikatakan tidak baik.

Tabel 4.12
Kategori Pendapatan

PENDAPATAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	26	10,4	10,4	10,4
	Cukup Baik	168	67,2	67,2	77,6

[2] Ibid, Hlm 170.

Baik	56	22,4	22,4	100,0
Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.4
Histogram Pendapatan

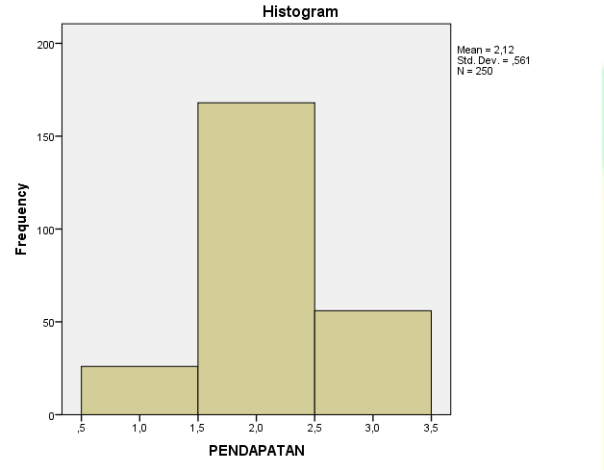

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa 10,4% atau 26 responden tenaga pendidik memiliki pendapatan dengan kategori tidak baik. Untuk kategori cukup baik pada pendapatan sebesar 67,2% atau setara dengan 168 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Kategori baik pada pendapatan sebesar 22,4% atau setara dengan 56 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan berada pada kategori cukup baik.

Tabel 4.13
Jumlah Skor Variabel Pendapatan

Indikator 1		**Indikator 2**		**Indikator 3**		**Indikator 4**	
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
894	907	908	897	875	907	902	904
1801		1805		1782		1806	
Nilai Maximum						32	
Nilai Minimum						8	

(Sumber: Data diolah di excel)

Dari tabel diatas menyimpulkan bahwa skor pada indikator pertama yaitu penghasilan yang diterima perbulan pada variabel pendapatan pernyataan pertama

berjumlah 894, penyataan kedua berjumlah 907, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1801. Indikator kedua yaitu sumber pendapatan dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 908 dan pernyataan kedua sebesar 897, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1805. Indikator ketiga yaitu meningkatkan taraf hidup dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 875 dan pernyataan kedua sebesar 907, dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1782. Indikator keempat yaitu beban keluarga yang ditanggung dengan jumlah skor pada pernyataan pertama yaitu 902 dan pernyataan kedua yaitu 904, untuk jumlah skor pada indikator keempat sebesar 1806. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel pendapatan yaitu pada indikator keempat yaitu beban keluarga yang ditanggung. Nilai maximum berjumlah 32 dan nilai minimum berjumlah 8.

Tabel 4.14
Data Responden Pada Variabel Pendapatan

	Jenis Kelamin		**Umur**				**Pendidikan Terakhir**	
	Perempuan	**Laki-Laki**	**21-30 Tahun**	**31-40 Tahun**	**41-50 Tahun**	**51-60 Tahun**	**D4/S1**	**S2**
	207	43	16	37	147	50	230	20
Jumlah Skor	6004	1190	439	1040	4217	1498	6579	615

(Sumber: Data diolah menggunakan excel)

Pada tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa data responden pada variabel pendapatan yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 6004, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 1190. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 439, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 1040, pada umur 41-50 tahun sejumlah 147 dengan jumlah skor 4217, dan umur 51-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 1498. Pendidikan terakhir pada variabel pendapatan yaitu D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 6579, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 615. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di pendapatan pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

c. Lingkungan Sosial

Data pada lingkungan sosial dikumpulkan dari angket yang telah diisi oleh responden yang terdiri dari 6 pernyataan. Setiap pernyataan memiliki skor maksimal 4 dan minimal 1. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel lingkungan sosial pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Statistik Variabel X_3 (Lingkungan Sosial)

Statistics

Lingkungan Sosial

N	Valid	250
	Missing	0
Mean		21,19
Std. Deviation		2,677
Variance		7,165
Range		18
Minimum		6
Maximum		24

(Sumber: Data diperoleh dari SPSS 23)

Dari tabel 4.15 diatas mengatakan bahwa lingkungan sosial pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan memperoleh nilai *mean* sebesar 21,19, nilai *standar deviasi* sebesar 2,677, untuk nilai minimum atau nilai terendah sebesar 6 sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 24. Adapun tabel distribusi frekuensi pada variabel lingkungan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sosial (X_3)

Lingkungan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	2	,8	,8	,8
	12	1	,4	,4	1,2
	15	3	1,2	1,2	2,4
	16	7	2,8	2,8	5,2
	17	7	2,8	2,8	8,0
	18	13	5,2	5,2	13,2
	19	18	7,2	7,2	20,4

	20	30	12,0	12,0	32,4
	21	41	16,4	16,4	48,8
	22	28	11,2	11,2	60,0
	23	56	22,4	22,4	82,4
	24	44	17,6	17,6	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.5
Diagram Batang Variabel X_3 (Lingkungan Sosial)

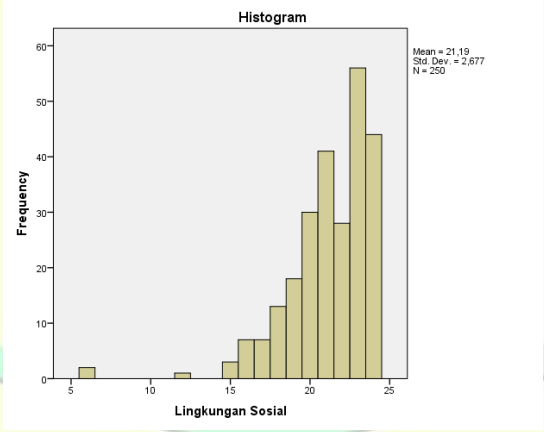

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.16 dan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa banyaknya tenaga pendidik dengan skor tertentu berdasarkan rentang skor yang ada. Dapat diketahui bahwa banyak tenaga pendidik yang mempunyai lingkungan sosial yang baik, cukup baik, dan tidak baik sehingga perlu adanya pengkategorian empiris. Untuk menentukan kategori lingkungan sosial yang baik, cukup baik, dan kurang baik atau tidak baik. Data dapat dikelompokkan pada rumus dan ketentuan berikut ini: [3]

1) Skor di atas MX3 + 1.SDX3 dikategorikan sebagai lingkungan sosial yang baik.
2) Skor antara MX3 + 1.SDX3 dan MX3 - 1.SDX3 dikategorikan sebagai lingkungan sosial yang cukup baik.
3) Skor di bawah MX3 - 1.SDX3 dikategorikan sebagai lingkungan sosial yang kurang/tidak baik.

[3] Ibid, Hlm 170.

Perhitungan untuk menentukan kategori nilai baik, cukup baik, dan tidak baik adalah sebagai berikut:

Skor yang baik = MX3 + 1.SDX3
= 21,19 + 1. 2,677
= 21,19 + 2,677
= 23,867 (dibulatkan menjadi 24)

Skor yang tidak baik = MX3 - 1.SDX3
= 21,19 – 1. 2,677
= 21,19 – 2,677
= 18,513 (dibulatkan menjadi 18)

Apabila skor > 24, maka lingkungan sosial dikategorikan baik, skor yang berada diantara 18 sampai 24 maka lingkungan sosial dikatakan cukup baik, sedangkan jika skor < 18 maka lingkungan sosial dikatakan tidak baik.

Tabel 4.17
Kategori Lingkungan Sosial

Lingkungan_Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	20	8,0	8,0	8,0
	Cukup Baik	186	74,4	74,4	82,4
	Baik	44	17,6	17,6	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.6
Histogram Lingkungan Sosial

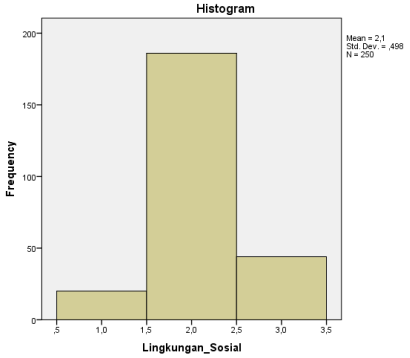

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa 8% atau 20 responden tenaga pendidik memiliki lingkungan sosial dengan kategori tidak baik. Untuk kategori cukup baik pada lingkungan sosial sebesar 74,4% atau setara dengan 186 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Kategori baik pada lingkungan sosial sebesar 17,6% atau setara dengan 44 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan berada pada kategori cukup baik.

Tabel 4.18
Jumlah Skor Variabel Lingkungan Sosial

Indikator 1		**Indikator 2**		**Indikator 3**	
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6
888	903	849	876	897	884
1791		1725		1781	
Nilai Maximum				24	
Nilai Minimum				6	

(Sumber: Data diolah di excel)

Dari tabel diatas menyimpulkan bahwa skor pada indikator pertama yaitu kegiatan dalam masyarakat pada variabel lingkungan sosial pernyataan pertama berjumlah 888, penyataan kedua berjumlah 903, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1791. Indikator kedua yaitu media sosial dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 849 dan pernyataan kedua sebesar 876, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1725. Indikator ketiga yaitu teman bergaul dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 897 dan pernyataan kedua sebesar 887, dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1781. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel lingkungan kerja yaitu pada indikator pertama yaitu kegiatan dalam masyarakat. Untuk nilai maximum berjumlah 24 dan nilai minimum berjumlah 6.

Tabel 4.19
Data Responden Pada Variabel Lingkungan Sosial

	Jenis Kelamin		**Umur**				**Pendidikan Terakhir**	
	Perempuan	**Laki-Laki**	**21-30 Tahun**	**31-40 Tahun**	**41-50 Tahun**	**51-60 Tahun**	**D4/S1**	**S2**
	207	43	16	37	147	50	230	20

Jumlah Skor	4384	913	345	779	3114	1059	4856	441

(Sumber: Data diolah menggunakan excel)

Pada tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa data responden pada variabel lingkungan sosial yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 4384, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 913. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 345, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 779, pada umur 41-50 tahun berjumlah 147 dengan jumlah skor 4217, dan umur 51 tahun-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 1059. Pendidikan terakhir pada variabel lingkungan sosial pada jenis pendidikan terakhir D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 6579, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 441. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di variabel lingkungan sosial pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

d. Halal *Lifestyle*

Data pada halal *lifestyle* dikumpulkan dari angket yang telah diisi oleh responden yang terdiri dari 12 pernyataan. Setiap pernyataan memiliki skor maksimal 4 dan minimal 1. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Statistik Variabel Y (Halal *Lifestyle*)

Statistics

Halal *Lifestyle*

N	Valid	250
	Missing	0
Mean		40,25
Std. Deviation		3,988
Variance		15,908
Range		33
Minimum		11
Maximum		44

(Sumber: Data diperoleh dari SPSS 23)

Dari tabel 4.20 diatas mengatakan bahwa halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan memperoleh nilai *mean* sebesar 40,25, nilai *standar deviasi* sebesar 3,988, untuk nilai minimum atau nilai terendah sebesar 11 sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 44. Adapun tabel distribusi frekuensi pada variabel halal *lifestyle* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Distribusi Frekuensi Variabel Halal *Lifestyle* (Y)

Halal *Lifestyle*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	,4	,4	,4
	23	1	,4	,4	,8
	27	1	,4	,4	1,2
	30	2	,8	,8	2,0
	31	1	,4	,4	2,4
	32	3	1,2	1,2	3,6
	33	5	2,0	2,0	5,6
	34	5	2,0	2,0	7,6
	35	5	2,0	2,0	9,6
	36	7	2,8	2,8	12,4
	37	15	6,0	6,0	18,4
	38	18	7,2	7,2	25,6
	39	24	9,6	9,6	35,2
	40	23	9,2	9,2	44,4
	41	21	8,4	8,4	52,8
	42	34	13,6	13,6	66,4
	43	27	10,8	10,8	77,2
	44	57	22,8	22,8	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

PONOROGO

Gambar 4.7
Diagram Batang Variabel Y (Halal *Lifestyle*)

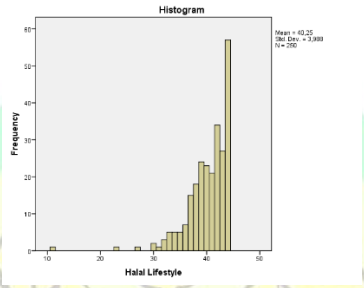

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Dari tabel 4.21 dan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa banyaknya tenaga pendidik dengan skor tertentu berdasarkan rentang skor yang ada. Dapat diketahui bahwa banyak tenaga pendidik yang mempunyai halal *lifestyle* yang baik, cukup baik, dan tidak baik sehingga perlu adanya pengkategorian empiris. Untuk menentukan kategori halal *lifestyle* yang baik, cukup baik, dan kurang baik atau tidak baik. Data dapat dikelompokkan pada rumus dan ketentuan berikut ini: [4]

1) Skor di atas MY + 1.SDY dikategorikan sebagai halal *lifestyle* yang baik.
2) Skor antara MY + 1.SDY dan MY - 1.SDY dikategorikan sebagai halal *lifestyle* yang cukup baik.
3) Skor di bawah MY - 1.SDY dikategorikan sebagai halal *lifestyle* yang kurang/tidak baik.

Perhitungan untuk menentukan kategori nilai baik, cukup baik, dan tidak baik adalah sebagai berikut:

Skor yang baik = MY+ 1.SDY
= 40,25 + 1. 3,988
= 40,25 + 3,988
= 44,238 (dibulatkan menjadi 44)

Skor yang tidak baik = MY - 1.SDY
= 40,25 – 1. 3,988
= 40,25 – 3,988
= 36,262 (dibulatkan menjadi 36)

[4] Ibid, Hlm 170.

Apabila skor > 44 maka halal *lifestyle* dikategorikan baik, skor yang berada diantara 36 sampai 44 maka halal *lifestyle* dikatakan cukup baik, sedangkan jika skor < 36 maka halal *lifestyle* dikatakan tidak baik.

Tabel 4.22
Kategori Halal *Lifestyle*

Halal_*Lifestyle*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	24	9,6	9,6	9,6
	Cukup Baik	169	67,6	67,6	77,2
	Baik	57	22,8	22,8	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Gambar 4.8
Histogram Halal *Lifestyle*

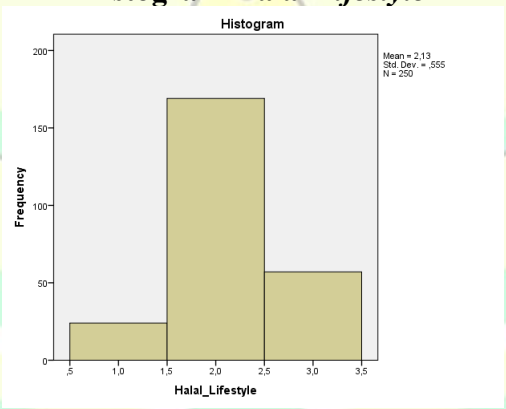

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa 9,6% atau 24 responden tenaga pendidik memiliki halal *lifestyle* dengan kategori tidak baik. Untuk kategori cukup baik pada halal *lifestyle* sebesar 67,6% atau setara dengan 169 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Kategori baik pada halal *lifestyle* sebesar 22,8% atau setara dengan 57 responden tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan berada pada kategori cukup baik.

PONOROGO

Tabel 4.23
Jumlah Skor Variabel Halal *Lifestyle*

Indikator 1		**Indikator 2**		**Indikator 3**		**Indikator 4**		**Indikator 5**		**Indikator 6**	
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11	X2.12
943	925	928	914	922	927	913	926	879	896	890	909
1868		1842		1849		1839		1775		1799	
Nilai Maximum										44	
Nilai Minimum										11	

(Sumber: Data diolah di excel)

Dari tabel diatas menyimpulkan bahwa skor pada indikator pertama yaitu produk disertifikasi oleh MUI/BPJH pada variabel halal *lifestyle* pernyataan pertama berjumlah 943, penyataan kedua berjumlah 925, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1868. Indikator kedua yaitu memakai produk halal dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 928 dan pernyataan kedua sebesar 914, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1842. Indikator ketiga yaitu menjajaki ketentuan Islam dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 922 dan pernyataan kedua sebesar 927 dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1849. Indikator kempat yaitu menguasai halal serta haram dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 913 dan pernyataan kedua sebesar 926 dan untuk jumlah skor pada indikator keempat sebesar 1839. Indikator kelima yaitu produk atau pelayanan yang dilarang Islam dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 879 dan pernyataan kedua sebesar 896 dan untuk jumlah skor pada indikator kelima sebesar 1775. Indikator keenam yaitu Produk atau pelayanan yang diperbolehkan serta dilarang Islam dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 890 dan pernyataan kedua sebesar 909 dan untuk jumlah skor pada indikator keenam sebesar 1799. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel halal *lifestyle* yaitu pada indikator pertama yaitu produk disertifikasi oleh MUI/BPJH. Untuk nilai maximum yaitu 44 dan nilai minimum sebesar 11.

PONOROGO

Tabel 4.24
Data Responden Pada Variabel Halal *Lifestyle*

	Jenis Kelamin		Umur				Pendidikan Terakhir	
	Perempuan	**Laki-Laki**	**21-30 Tahun**	**31-40 Tahun**	**41-50 Tahun**	**51-60 Tahun**	**D4/S1**	**S2**
	207	43	16	37	147	50	230	20
Jumlah Skor	8438	1625	603	1395	5973	2092	10026	8396

(Sumber: Data diolah menggunakan excel)

Pada tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa data responden pada variabel halal *lifestyle* yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 8438, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 1625. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 603, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 1395, pada umur 41-50 tahun berjumlah 147 dengan jumlah skor 5973, dan umur 51-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 2092. Pendidikan terakhir pada variabel halal *lifestyle* pada jenis pendidikan terakhir D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 10026, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 8396. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di variabel halal *lifestyle* pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperoleh dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk model regresi yang baik, ada yang memiliki residual berdistribusi normal.[5] Uji normalitas terjadi apabila sig> α (0,05) maka terima H_0 yang mempunyai arti berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dengan metode Kolmogrov-Smirnov adalah sebagai berikut:

[5] Romie Priyastama, *The Book Of SPSS Analisis & Pengolahan Data* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

Tabel 4.25
Hasil SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			250
Normal Parameters[a,b]	Mean		,0000000
	Std. Deviation		3,34876966
Most Extreme Differences	Absolute		,081
	Positive		,068
	Negative		-,081
Test Statistic			,081
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,065[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,059
		Upper Bound	,072

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

(Sumber: Data hasil pengolahan SPSS 23)

Berdasarkan tabel uji normalitas 4.25 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan uji normalitas adalah 0,065 > 0,05, maka normalitas berdistribusi normal. Dengan demikian mengatakan bahwa uji normalitas terpenuhi, sehingga analisis statistik inferensial yang menggunakan uji asumsi dapat dilanjutkan. Berikut adalah hasil *output* dari program SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.9
Uji *Normal Probility Plot*

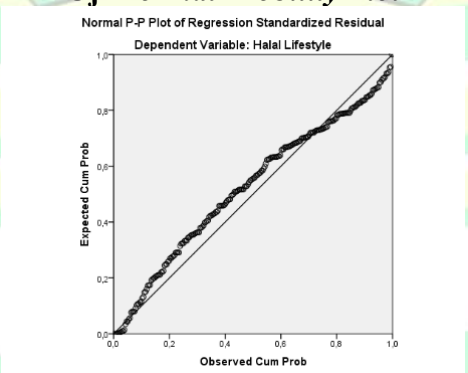

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Hasil uji normalitas dengan *probility plot* adalah gambar pada 4.9 dapat dilihat pada data *plotting* (titik-titik) mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

PONOROGO

b. Uji Heteroskesdastisitas

Tujuannya adalah untuk menguji model regresi jika terdapat ketidaksamaan varian pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Ketika varian berbeda dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain maka terjadi heteroskesdastisitas dan residual yang memiliki varian yang sama yaitu homoskesdastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskesdastisitas.[6] Dengan uji heteroskesdastisitas yaitu dengan uji Glejser. Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskesdastisitas. Berikut adalah tabel 4.7 tentang uji heteroskesdastisitas menggunakan SPSS 23 yaitu:

Tabel 4.26
Hasil Uji Heteroskesdastisitas

Correlations

			Pengetahuan Agama	Pendapatan	Lingkungan Sosial	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Pengetahuan Agama	Correlation Coefficient	1,000	,438**	,335**	-,100
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,116
		N	250	250	250	250
	Pendapatan	Correlation Coefficient	,438**	1,000	,450**	-,041
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,522
		N	250	250	250	250
	Lingkungan Sosial	Correlation Coefficient	,335**	,450**	1,000	-,040
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,527
		N	250	250	250	250
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,100	-,041	-,040	1,000
		Sig. (2-tailed)	,116	,522	,527	.
		N	250	250	250	250

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan agama adalah 0,116>0,05, variabel pendapatan adalah 0,522>0,05 dan variabel lingkungan sosial diperoleh nilai sig adalah 0,527>0,05, jadi semua variabel pada uji ini adalah tidak terjadi heteroskesdastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji model regresi yang menentukan korelasi antara kesalahan palsu periode tertentu dengan kesalahan periode sebelumnya. Bukti

[6] Perdana K, *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22, 47*.

bahwa autokorelasi terjadi adalah uji statistik Durbin-Watson.[7] Adapun tabel uji autokorelasi menggunakan aplikasi SPSS 23 yaitu:

Tabel 4.27
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,543[a]	,295	,286	3,369	1,490

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sosial, Pengetahuan Agama, Pendapatan
b. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 4.27 dapat disimpulkan nilai dw= 1,490. Jika n = 250 dan k = 3 (pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial), du = 1,732 dan dl = 1,604, maka 4-du= 4-1,732= 2,268. Jadi dw pada rentang du>dw<4-du = 1,732>1,490<2,268 sehingga pada model regresi tidak terdapat penyimpangan autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menguji apakah suatu model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika demikian, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi anatar variabel independen. Dengan melihat VIF (*inflation factor*) dan nilai *torerance* pada model regresi. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas, lihat VIF dan *tolerance* yaitu: apabila VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.[8] Adapun tabel untuk melihat uji multikolinieritas adalah:

[7] Ibid, 48.
[8] Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian,*123.

Tabel 4.28
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19,055	2,113		9,017	,000		
	Pengetahuan Agama	,338	,110	,208	3,066	,002	,622	1,608
	Pendapatan	,253	,079	,226	3,196	,002	,573	1,745
	Lingkungan Sosial	,317	,103	,212	3,080	,002	,602	1,661

a. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Pada tabel 4.28 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pengetahuan agama (X_1) yaitu 0,622, nilai *tolerance* pendapatan (X_2) yaitu 0,573, dan nilai *tolerance* lingkungan sosial (X_3) yaitu 0,602, sehingga semua nilai *tolerance*>0,1 dan nilai VIF pengetahuan agama yaitu 1,608, nilai VIF pendapatan yaitu 1,745 dan nilai VIF lingkungan sosial yaitu 1,661. Nilai VIF<10, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance*>0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga asumsi non multikolinieritas dapat terpenuhi.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas menentukan hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Uji linieritas akan dinyatakan linieritas jika nilai sig > 0,05. Adapun hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29
Hasil Uji Linieritas

Variabel	*Deviantion From Linearity*	Keterangan
Pengetahuan Agama (X_1)	0,755	Linier
Pendapatan (X_2)	0,153	Linier
Lingkungan Sosial (X_3)	0,238	Linier

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Pada tabel 4.29 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *deviation from linearity* untuk sig variabel pengetahuan agama adalah 0,755 > 0,05, variabel pendapatan dengan nilai *deviation from linearity* adalah 0,153 > 0,05, dan variabel lingkungan sosial dengan nilai *deviation from linearity* adalah 0,238 >0,05, jadi

dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang linieritas.

2. Uji Hipotesis

a. Hasil Pengujian Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Halal *Lifestyle*

1) Analisis Regresi Linier Sederhana X1 Terhadap Y

Pengujian hipotesis pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan secara parsial dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS 23. Adapun hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,731	1,981		12,482	,000
	Pengetahuan Agama	,727	,092	,448	7,885	,000

a. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diperoleh dari hasil SPSS 23)

Hasil analisis regresi linier sederhana diatas pada tabel 4.30 dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 24{,}731+0{,}727X_1+e$$

a) Nilai konstanta (b_0) sebesar 24,731 menunjukkan pada saat variabel independen yaitu pengetahuan agama nol atau tidak ada maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik sebesar 24,731.

b) Besarnya nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,727 artinya variabel penegetahuan agama berpengaruh positif terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Selain itu, jika pengetahuan agama dinaikkan 1 satuan maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik meningkat sebesar 0,727.

PONOROGO

2) Uji t Pengaruh X1 Terhadap Y

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X_1 terhadap Y. Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

H01 : Tidak terdapat pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

Ha1 : Terdapat Pengaruh pengetahuan agama terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

Tabel 4.30 di atas menunjukkan hasil uji t yaitu nilai t hitung 7,885 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 7,885 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapaat disimpulkan bahwa tolak H_{01}, yang mempunyai arti bahwa variabel pengetahuan agama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

3) Uji R (Koefisien Determinasi)

Tabel 4.31
Hasil Uji R (Koefisien Determinasi)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,448[a]	,200	,197	3,574

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Agama

(Sumber: Data diperoleh dari hasil SPSS 23)

Berdasarkan pada tabel 4.31 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,448 menunjukkan bahwa pengetahuan agama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Nilai R *square* yang diperoleh adalah 0,200 yang berarti bahwa pengetahuan agama mampu menjelaskan variabilitas/variasi dari halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan sebesar 20% dan sisanya sebesar 80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

PONOROGO

b. Hasil Pengujian Pengaruh Pendapatan Terhadap Halal *Lifestyle*

1) Analisis Regresi Linier Sederhana X2 Terhadap Y

Pengujian hipotesis pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan secara parsial dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS 23. Adapun hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,244	1,822		13,857	,000
	Pendapatan	,522	,063	,466	8,301	,000

a. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diperoleh dari hasil SPSS 23)

Hasil analisis regresi linier sederhana diatas pada tabel 4.32 dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 25{,}244+0{,}522X_1+e$$

a) Nilai konstanta (b_0) sebesar 25,244 menunjukkan pada saat variabel independen yaitu pendapatan nol atau tidak ada maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik sebesar 25,244.

b) Besarnya nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,522 artinya variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Selain itu, jika pendapatan dinaikkan 1 satuan maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik meningkat sebesar 0,522.

2) Uji t Pengaruh X_2 Terhadap Y

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X_2 terhadap Y. Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

H_{a2} : Terdapat Pengaruh pendapatan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

Tabel 4.32 di atas menunjukkan hasil uji t yaitu nilai t hitung 8,301 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,301 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapaat disimpulkan bahwa tolak H_{02}, yang mempunyai arti bahwa variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

3) Uji R (Koefisien Determinasi)

Tabel 4.33
Hasil Uji R (Koefisien Determinasi)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,466[a]	,217	,214	3,535

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

(Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS 23)

Berdasarkan pada tabel 4.33 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,466 menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Nilai R *square* yang diperoleh adalah 0,217 yang berarti bahwa pendapatan mampu menjelaskan variabilitas/variasi dari halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan sebesar 21,7% dan sisanya sebesar 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Hasil Pengujian Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Halal *Lifestyle*

1) Analisis Regresi Linier Sederhana X_3 Terhadap Y

Pengujian hipotesis lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan secara parsial dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS 23. Adapun hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,916	1,800		14,396	,000
	Lingkungan Sosial	,677	,084	,454	8,026	,000

a. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diperoleh dari hasil SPSS 23)

Hasil analisis regresi linier sederhana diatas pada tabel 4.34 dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 25{,}916+0{,}677X_1+e$$

c) Nilai konstanta (b_0) sebesar 25,916 menunjukkan pada saat variabel independen yaitu lingkungan sosial nol atau tidak ada maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik sebesar 25,916.

d) Besarnya nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,677 artinya variabel lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Selain itu, jika lingkungan sosial dinaikkan 1 satuan maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik meningkat sebesar 0,677.

4) Uji t Pengaruh X_3 Terhadap Y

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X_3 terhadap Y. Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

H_{a3} : Terdapat Pengaruh lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

Tabel 4.34 di atas menunjukkan hasil uji t yaitu nilai t hitung 8,026 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,026 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapaat disimpulkan bahwa tolak H_{03}, yang mempunyai arti bahwa variabel

lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

5) Uji R (Koefisien Determinasi)

Tabel 4.35
Hasil Uji R (Koefisien Determinasi)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454[a]	,206	,203	3,561

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sosial
(Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS 23)

Berdasarkan pada tabel 4.35 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,454 menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang sangat kuat dengan halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Nilai R *square* yang diperoleh adalah 0,206 yang berarti bahwa lingkungan sosial mampu menjelaskan variabilitas/variasi dari halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan sebesar 20,6% dan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

d. Hasil Pengujian Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan dan Lingkungan Sosial Terhadap Halal *Lifestyle*

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda sebenarnya sama dengan analisis linier sederhana, hanya terdapat variabel bebas lebih dari satu. Untuk variabel linier berganda adalah, $Y= a+b_1X_1+b_2X_2+e$.[9] Adapun hasil tabel 4.36 pada uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

[9] Tri Wahyudi, *Statistik Ekonomi Konsep, Teori dan Penerapan,* 61.

Tabel 4.36
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19,055	2,113		9,017	,000		
	Pengetahuan Agama	,338	,110	,208	3,066	,002	,622	1,608
	Pendapatan	,253	,079	,226	3,196	,002	,573	1,745
	Lingkungan Sosial	,317	,103	,212	3,080	,002	,602	1,661

a. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS 23)

Berdasarkan pada tabel 4.36 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y= 19{,}055+0{,}338X_1+0{,}253X_2+0{,}317X_3+e$$

a. Nilai konstanta (b_0) adalah 19,055 yang berarti bahwa variabel independen yaitu pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial nol atau tidak ada, sehingga halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan sebesar 19,055.
b. Koefisien (b_1) untuk variabel X_1 (pengetahuan agama) artinya bahwa apabila pengetahuan agama meningkat maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik akan mengalami peningkatan. Lebih jauh, apabila pengetahuan agama meningkat 1 satuan maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik akan mengalami kenaikan sebesar 0,338 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak berubah.
c. Koefisien (b_2) untuk variabel X_2 (pendapatan) artinya jika pendapatan meningkat maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik akan mengalami peningkatan. Selanjutnya jika kenaikan pangkat sebesar 1 satuan maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik naik sebesar 0,253 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak berubah.
d. Koefisien (b_3) untuk variabel X_3 (lingkungan sosial) artinya semakin berkurang lingkungan sosial maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik akan mengalami peningkatan. Selain itu, jika lingkungan sosial meningkat 1 satuan, maka halal *lifestyle* pada tenaga pendidik mengalami kenaikan sebesar 0,317 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak berubah.

2) Uji F (X_1, X_2, dan X_3 Terhadap Y)

Tabel 4.37
Uji F (X1, X2, dan X3)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	855,816	3	285,272	13,153	,000[b]
	Residual	5335,340	246	21,688		
	Total	6191,156	249			

a. Dependent Variable: Halal Lifestyle

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sosial, X.1, Pendapatan

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan tabel 4.37 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya adalah variabel pengetahuan agama (X_1), pendapatan (X_2), dan lingkugan sosial (X_3) semuanya berpengaruh terhadap variabel halal *lifestyle*(Y) secara simultan.

3) Uji R (Koefisian Determinasi)

Tabel 4.38
Uji R (Koefisian Determinasi)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,543[a]	,295	,286	3,369	1,490

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sosial, Pengetahuan Agama, Pendapatan

b. Dependent Variable: Halal Lifestyle

(Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23)

Berdasarkan pada tabel 4.38 diketahui bahwa nilai R sebesar 0,543 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan agama (X_1), pendapatan (X_2), dan lingkungan sosial(X_3) tergolong cukup karena nilai R kurang dari 1. Nilai R *Square* yang didapat yaitu 0,295 memiliki arti bahwa pengaruh pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* adalah sebesar 0,295 =29,5% dan sisanya adalah 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain selain X_1, X_2 dan X_3 yang tidak masuk dalam model.

C. Pembahasan

Bab ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskusikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Fokus pembahasan mencakup hubungn antara pengetahuan agama (X1), pendapatan (X2), lingkungan sosial (X3), dan halal *lifestyle* (Y) pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam pengaruh langsung dari variabel-variabel tersebut.

1. Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Halal *Lifestyle* Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

   Penelitian ini dilakukan pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan mulai dari SD sampai dengan SMA Sederajat. Untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan topik yang diambil, maka penulis menggunakan instrumen berupa observasi, dokumentasi serta penyebaran angket yang diisi oleh tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

   Jumlah skor pada variabel pengetahuan agama (X1) mengatakan bahwa bahwa skor pada indikator pertama yaitu aqidah berjumlah 899, penyataan kedua berjumlah 902, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1801. Indikator kedua yaitu akhlakul karimah dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 887 dan pernyataan kedua sebesar 867, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1754. Indikator ketiga yaitu ibadah dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 878 dan pernyataan kedua sebesar 906, dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1784. Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil perhitungan skor menunjukkan bahwa indikator ibadah memiliki pengaruh paling besar dalam variabel pengetahuan agama dibandingkan dengan indikator akidah dan akhlakul karimah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman agama yang baik cenderung mendorong individu untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk gaya hidup halal (halal *lifestyle*).

   Data responden pada variabel pengetahuan agama pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 4440, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 899. Untuk data responden pada

kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 333, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 773, pada umur 41-50 tahun sejumlah 147 dengan jumlah skor 43132, dan umur 51-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 1101. Pendidikan terakhir pada variabel pengetahuan agama yaitu D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 4908, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 431. Data responden yang paling berpengaruh di pengetahuan agama pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 23 yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel pengetahuan agama (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Hasil SPSS 23 menyimpulkan bahwa nilai t hitung 7,885 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 7,885 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_{01}. Yang diartikan bahwa variabel pengetahuan agama berpengaruh terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan.

Menurut teori Glok & Stark mengatakan bahwa pengetahuan agama berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menjalankan ibadah dan pengambilan keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.[10] Pengetahuan agama merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang muslim yang berfungsi sebagai panduan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Dalam Islam, konsep halal tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran syariah. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam maka semakin besar pula kesadarannya untuk menerapkan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari.[11] Dari perspektif teori yang dikembangkan oleh

[10] Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *Religion and Society in Tension* (Rand McNally, 1965).
[11] Al-Qaradawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*.

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya berdasarkan ilmu yang dimilikinya.[12] Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan minuman yang dikonsumsi, memastikan bahwa sumber penghasilannya halal, serta menjaga perilaku dan etika sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniar Izka Susilowati, Moh Husnun Niam, dan Febia Astiawati Sugiarto dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Muslim *Lifestyle* Terhadap Penggunaan Siwak Pada Remaja di Desa Pebatan".[13] Hasil penelitiannya adalah memiliki dampak yang positif terhadap pengaruh pengetahuan muslim *lifestyle* terhadap penggunaan siwak. Hasil penelitian sebelumnya ini sejalan dengan hasil pengujian bahwa pengetahuan agama berpengaruh secara signifikan dan mempunyai dampak yang positif terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Penelitian ini memperkuat bahwa pengetahuan agama memiliki peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran individu terhadap gaya hidup halal. Oleh sebab itu diperlukan upaya peningkatan pemahaman agama bagi tenaga pendidik melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada penerapan ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar gaya hidup halal tidak hanya menjadi sebuah kewajiban, tetapi juga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Halal *Lifestyle* Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

Penelitian ini dilakukan pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan mulai dari SD sampai dengan SMA Sederajat. Untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan topik yang diambil, maka penulis

PONOROGO

[12] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003).

[13] Yuniar Izka Susilowati, Moh Husnun Niam, dan Febia Astiawati Sugiarto, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Muslim Lifestyle Terhadap Penggunaan Siwak Pada Remaja di Desa Pebatan," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung,* Volume 2, Nomor 1 (2023), Hlm. 663.

menggunakan instrumen berupa observasi, dokumentasi serta penyebaran angket yang diisi oleh tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Variabel kedua yaitu pendapatan yang menyatakan bahwa skor statistik deskriptif pada setiap indikator yaitu indikator pertama adalah penghasilan yang diterima perbulan pada variabel pendapatan pernyataan pertama berjumlah 894, penyataan kedua berjumlah 907, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1801. Indikator kedua yaitu sumber pendapatan dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 908 dan pernyataan kedua sebesar 897, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1805. Indikator ketiga yaitu meningkatkan taraf hidup dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 875 dan pernyataan kedua sebesar 907, dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1782. Indikator keempat yaitu beban keluarga yang ditanggung dengan jumlah skor pada pernyataan pertama yaitu 902 dan pernyataan kedua yaitu 904, untuk jumlah skor pada indikator keempat sebesar 1806. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel pendapatan yaitu pada indikator keempat yaitu beban keluarga yang ditanggung.

Data responden pada variabel pendapatan yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 6004, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 1190. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 439, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 1040, pada umur 41-50 tahun sejumlah 147 dengan jumlah skor 4217, dan umur 51-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 1498. Pendidikan terakhir pada variabel pendapatan yaitu D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 6579, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 615. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di pendapatan pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

Berdasarkan hasil uji SPSS 23 yang dilakukan oleh peneliti bahwa variabel pendapatan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal

lifestyle pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Untuk hasil uji t yaitu nilai t hitung 8,301 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,301 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_{02}. Hasil tersebut menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi penerapan halal *lifestyle*, terutama dalam aspek konsumsi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar dalam memilih produk dan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti makanan bersertifikat halal, produk kosmetik halal, layanan keuangan syariah, serta aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip Islam.[14] Teori yang dikemukakan oleh Milton Friedman mengatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan pola konsumsi dengan pendapatan yang mereka anggap stabil dalam jangka panjang, bukan hanya berdasarkan pendapatan yang bersifat sementara.[15] Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan seseorang dapat diterima secara terus-menerus dalam jangka panjang, sedangkan pendapatan sementara bersifat *fluktuatif* dan tidak dapat diprediksi secara konsisten. Seseorang dengan pendapatan yang stabil dan tinggi akan lebih cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih terencana, termasuk dalam memilih produk dan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan religius, seperti halal *lifestyle*.[16]

Teori dari Maslow menjelaskan hubungan antara pendapatan.[17] Dimana kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan ekonomi harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat berfokus pada aspek

[14] Ida Mursidah dan Ade Fartini, "Strategi Mengembangkan Gaya Hidup Halal di Banten: Pengembangan Industri Produk Halal dan Kesadaran Bersyariah," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 9, Nomor 1 (2023), Hlm. 4–5.

[15] Milton Friedman, *A Theory of the Consumption Function* (Princeton: Princeton University Press, 1957), Hlm. 23.

[16] Ibid, Hlm. 23.

[17] Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954.), Hlm. 80.

spiritual, seperti memastikan kehalalan produk yang dikonsumsi. Seseorang dengan banyak tanggungan keluarga cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan primer, sementara individu dengan tanggungan lebih sedikit dapat lebih fleksibel dalam menerapkan halal lifestyle secara lebih menyeluruh, seperti memilih produk halal premium, menggunakan jasa keuangan syariah, dan menghindari aktivitas ekonomi yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Menurut Jonathan A.J.Wilson mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* salah satunya adalah pendapatan.[18] Hasil penelitian dan teori mengatakan bahwa variabel pendapatan mempunyai dampak yang positif pada halal *lifestyle*.

Penelitian ini ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izza Fahmi Khoiruman Ramadhan, dan Tati Handayani dengan judul "Pengaruh Label Halal, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Membeli Mie Gacoan". Pada jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membeli mie gacoan di kalangan komunitas Muslim di DKI Jakarta, menunjukkan bahwa pendapatan mungkin tidak berkorelasi langsung dengan gaya hidup halal.[19] Dalam teori mengatakan bahwa apabila pendapatan seseorang tinggi seseorang akan lebih memilah dan memilih dalam mengkonsumsi produk halal.

Pada penelitian ini pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap halal *lifestyle*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh cakupan variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada keputusan membeli makanan tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga, preferensi rasa, atau kebiasaan konsumsi. Konsumen dengan pendapatan tinggi mungkin tetap membeli produk yang belum bersertifikasi halal karena alasan tertentu, seperti tren, ketersediaan produk, atau kurangnya kesadaran mengenai kehalalan produk tersebut. Sebaliknya, penelitian ini meneliti

[18] Jonathan A.J Wilson, *Halal Branding* (Turkey: Mega Basim Printing, 2018), Hlm. 67.

[19] Izza Fahmi Khoiruman dan Tati Handayani, "Pengaruh Label Halal, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Membeli Mie Gacoan," *ESBIR: Islamic Economics and Business Review*, Volume 3, Nomor 1 (2024), Hlm. 427.

penerapan gaya hidup halal secara menyeluruh, yang mencakup pola konsumsi, pemilihan produk dan layanan berbasis syariah, serta kesadaran terhadap aspek halal dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Halal *Lifestyle* Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

Penelitian ini dilakukan pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan mulai dari SD sampai dengan SMA Sederajat. Untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan topik yang diambil, maka penulis menggunakan instrumen berupa observasi, dokumentasi serta penyebaran angket yang diisi oleh tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Pada variabel lingkungan sosial menyatakan bahwa nilai skor statistik deskriptif yaitu indikator pertama adalah kegiatan dalam masyarakat pada variabel lingkungan sosial pernyataan pertama berjumlah 888, penyataan kedua berjumlah 903, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1791. Indikator kedua yaitu media sosial dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 849 dan pernyataan kedua sebesar 876, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1725. Indikator ketiga yaitu teman bergaul dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 897 dan pernyataan kedua sebesar 887, dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1781. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel lingkungan kerja yaitu pada indikator pertama yaitu kegiatan dalam masyarakat.

Data responden pada variabel lingkungan sosial yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 4384, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 913. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 345, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 779, pada umur 41-50 tahun berjumlah 147 dengan jumlah skor 4217, dan umur 51 tahun-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 1059. Pendidikan terakhir pada variabel lingkungan sosial pada jenis pendidikan terakhir D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai skor sebanyak 6579, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor

441. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di variabel lingkungan sosial pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

Berdasarkan hasil uji SPSS 23 yang dilakukan oleh peneliti bahwa variabel lingkungan sosial (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Untuk nilai t hitung 8,026 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,026 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_{03}.

Menurut teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mengatakan bahwa individu mengembangkan pemahaman sosial melalui keterlibatan dalam kelompok dan interaksi dengan orang lain.[20] Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Mead adalah "*Generalized Other*", yaitu pandangan yang dibentuk individu tentang norma, nilai, dan harapan masyarakat secara keseluruhan. Dalam lingkungan sosial, individu belajar menyesuaikan diri dengan standar yang diterima melalui komunikasi, pengalaman, dan sosialisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara individu menjalani kehidupan, termasuk dalam aspek *lifestyle*, preferensi konsumsi dan perilaku keagamaan. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator yang paling berhubungan dengan lingkungan sosial adalah kegiatan dalam masyarakat, di mana individu secara aktif terlibat dalam aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan yang berlangsung di komunitas mereka.

Kegiatan dalam masyarakat mencerminkan tingkat partisipasi seseorang dalam lingkungan sosialnya, termasuk dalam organisasi keagamaan, komunitas berbasis nilai, serta aktivitas sosial yang mendukung nilai-nilai kolektif. Menurut Emiel Durkheim mengatakan bahwa keterlibatan dalam masyarakat membantu memperkuat solidaritas sosial dan membentuk norma-norma yang

[20] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), Hlm. 135.

mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya.[21] Dalam konteks halal *lifestyle*, partisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai kehalalan, baik dalam aspek konsumsi, ekonomi, maupun gaya hidup sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Annisa Yaumil Salsabila dan Dwi Nur'aini Ihsan dengan judul "*The Influence of Halal Lifesyle on Career Women in Indonesia*".[22] Hasil peneliti Annisa Yaumil mengatakan bahwa religiusitas, kesadaran, dan lingkungan sosial secara signifikan mempengaruhi gaya hidup halal, sementara pengetahuan tidak berpengaruh terhadap gaya hidup halal.[23] Pada peneliti sebelumnya dan hasil penelitian ini mengatakan bahwa variabel lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap gaya hidup halal pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Dari pembahasan terkait dengan teori maupun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kesamaan dalam pembahasan bahwa lingkungan sosial yang memiliki indikator kegiatan dalam masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan gaya hidup halal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin aktif seseorang dalam komunitas yang mendukung prinsip-prinsip halal, semakin besar kemungkinan mereka untuk menjalani gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan dan Lingkungan Sosial Secara Simultan Terhadap Halal *Lifestyle* Pada Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan

   Penelitian ini dilakukan pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan mulai dari SD sampai dengan SMA Sederajat. Untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan topik yang diambil, maka penulis

PONOROGO

[21] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life, trans. Karen E. Fields* (New York: Free Pass, 1955), Hlm. 23.

[22] Yaumil Salsabila dan Nur'aini Ihsan, "The Influence of Halal Lifestyle on Career Women in Indonesia."

[23] Ibid, Hlm. 198.

menggunakan instrumen berupa observasi, dokumentasi serta penyebaran angket yang diisi oleh tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

Variabel halal *lifestyle* pada pengujian setiap indikator yang diuji di statistik deskriptif. Indikator pertama yaitu produk disertifikasi oleh MUI/BPJH pada variabel halal *lifestyle* pernyataan pertama berjumlah 943, penyataan kedua berjumlah 925, dan untuk jumlah skor pada indikator pertama sebesar 1868. Indikator kedua yaitu memakai produk halal dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 928 dan pernyataan kedua sebesar 914, dan untuk jumlah skor pada indikator kedua sebesar 1842. Indikator ketiga yaitu menjajaki ketentuan Islam dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 922 dan pernyataan kedua sebesar 927 dan untuk jumlah skor pada indikator ketiga sebesar 1849. Indikator kempat yaitu menguasai halal serta haram dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 913 dan pernyataan kedua sebesar 926 dan untuk jumlah skor pada indikator keempat sebesar 1839. Indikator kelima yaitu produk atau pelayanan yang dilarang Islam dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 879 dan pernyataan kedua sebesar 896 dan untuk jumlah skor pada indikator kelima sebesar 1775. Indikator keenam yaitu Produk atau pelayanan yang diperbolehkan serta dilarang Islam dengan jumlah skor pada pernyataan pertama sebesar 890 dan pernyataan kedua sebesar 909 dan untuk jumlah skor pada indikator keenam sebesar 1799. Dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling berpengaruh pada variabel halal *lifestyle* yaitu pada indikator pertama yaitu produk disertifikasi oleh MUI/BPJH.

Data responden pada variabel halal *lifestyle* yang pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah data 207 responden dengan jumlah skor 8438, dan laki-laki 43 responden dengan jumlah skor 1625. Untuk data responden pada kategori umur pada usia 21-30 tahun berjumlah 16 dengan jumlah skor 603, untuk umur 31-40 tahun berjumlah 37 dengan jumlah skor 1395, pada umur 41-50 tahun berjumlah 147 dengan jumlah skor 5973, dan umur 51-60 tahun berjumlah 50 dengan jumlah skor 2092. Pendidikan terakhir pada variabel halal *lifestyle* pada jenis pendidikan terakhir D4/S1 dengan jumlah 230 dengan nilai

skor sebanyak 10026, dan untuk S2 berjumlah 20 dengan total skor 8396. Jadi dapat disimpulkan bahwa data responden yang paling berpengaruh di variabel halal *lifestyle* pada jenis kelamin yaitu perempuan, umur yaitu pada 41-50 tahun dan pendidikan terakhir pada D4/S1.

Berdasarkan hasil uji SPSS 23 menyatakan bahwa variabel pengetahuan agama (X1), pendapatan (X2), dan Lingkungan sosial (X3) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Untuk hasil nilai signifikansi adalah 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak. Untuk uji R adalah sebesar 0,543 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan agama (X_1), pendapatan (X_2), dan lingkungan sosial(X_3) tergolong cukup karena nilai R kurang dari 1. Nilai R *Square* yang didapat yaitu 0,295 memiliki arti bahwa pengaruh pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* adalah sebesar 0,295 =29,5% dan sisanya adalah 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain selain X_1, X_2 dan X_3 yang tidak masuk dalam model.

Halal *lifestyle* adalah pola hidup yang berlandaskan pada prinsip kehalalan sesuai dengan ajaran Islam. Gaya hidup ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti makanan, minuman, pakaian, transaksi keuangan, hingga perilaku sosial yang sesuai dengan hukum Islam.[24] Konsep halal tidak hanya terkait dengan kehalalan suatu produk, tetapi juga memastikan bahwa sesuatu itu bersih, sehat, dan membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Halal *lifestyle* tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan manfaat dalam aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial.[25] Konsumsi makanan halal yang terjamin kebersihannya dapat meningkatkan kesehatan individu. Selain itu, industri halal juga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya permintaan terhadap produk halal.

PONOROGO

[24] Syayyidah Jannah dan Hasan Al-Banna, "Halal Awareness and Halal Traceability: Muslim Cunsumers and Entrepreneurs Perspectives," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* Volume 7, Nomor 2 (2001), Hlm. 286.

[25] Mirsa Astuti, "Pengembangan Produk Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal (Halal Lifestyle)," *Luris Studia: Jurnal Kajian Hukum* Voume 1, Nomor 1 (2020), Hlm. 15.

Halal *lifestyle* merupakan pola hidup yang berlandaskan prinsip kehalalan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konsumsi makanan, minuman, produk kecantikan, keuangan, dan gaya hidup secara keseluruhan.[26] Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam penerapan halal *lifestyle* adalah adanya sertifikasi halal resmi yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) di Indonesia.

Menurut teori kepercayaan konsumen (*consumer trust theory*), individu cenderung lebih percaya dan memilih produk yang memiliki sertifikat halal dibandingkan dengan produk yang belum tersertifikasi. Sertifikasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga menjadi faktor utama dalam keputusan pembelian, terutama bagi mereka yang sangat peduli terhadap aspek halal dalam gaya hidup mereka.

Jonathan A.J Wilson mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi halal *lifestyle* adalah pengetahuan agama, pendapatan, lingkungan sosial, globalisasi dan teknologi, serta regulasi dan sertifikasi halal.[27] Pada penelitian ini sejalan dengan teori Jonathan A.J. Wilson mengatakan bahwa variabel pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial berpengaruh secara simultan dan positif terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

PONOROGO

[26] Githa Marsyalia Azzahra, "Analisis Implementasi Halal Lifestyle pada Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Metro: Perspektif Islam," *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Volume 2, Nomor 1 (2025), Hlm. 2345.

[27] Jonathan A.J Wilson, *Halal Branding* (Turkey: Mega Basim Printing, 2018), Hlm. 67.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini menjelaskan mengenai analisis pengaruh pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan. Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas dan juga hasil pengujian data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagi berikut:

1. Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik di Kecamatan Kawedanan

   Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung 7,885 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 7,885 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_{01}. Untuk uji R (koefisien determinasi) yang diperoleh sebesar 0,448 menunjukkan bahwa pengetahuan agama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Nilai R *square* yang diperoleh adalah 0,200 yang berarti bahwa pengetahuan agama mampu menjelaskan variabilitas/variasi dari halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan sebesar 20% dan sisanya sebesar 80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan agam (X1) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik di Kecamatan Kawedanan.

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik di Kecamatan Kawedanan

   Hasil pada variabel pendapatan ini dapat dilihat dari uji SPSS 23 dengan hasil bahwa variabel pendapatan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Untuk hasil uji t yaitu nilai t hitung 8,301 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,301 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_{02}. Untuk uji

R (koefisien determinasi) mengatakan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,466 menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Nilai R *square* yang diperoleh adalah 0,217 yang berarti bahwa pendapatan mampu menjelaskan variabilitas/variasi dari halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan sebesar 21,7% dan sisanya sebesar 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik di Kecamatan Kawedanan

   Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Untuk nilai t hitung 8,026 dengan nilai sig sebesar 0,000. Untuk nilai t tabel sebesar 1,984 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,026 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapaat disimpulkan bahwa tolak $H_{03.}$ Untuk uji R (koefisien determinasi) mengatakan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,454 menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang sangat kuat dengan halal *lifestyle* pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Nilai R *square* yang diperoleh adalah 0,206 yang berarti bahwa lingkungan sosial mampu menjelaskan variabilitas/variasi dari halal *lifestyle* tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan sebesar 20,6% dan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4. Pengaruh Pengetahuan Agama, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Secara Simultan Terhadap Halal Lifestyle Pada Tenaga Pendidik di Kecamatan Kawedanan

   Berdasarkan hasil uji SPSS 23 menyatakan bahwa variabel pengetahuan agama (X1), pendapatan (X2), dan Lingkungan sosial (X3) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap halal lifestyle pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Untuk hasil nilai signifikansi adalah 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak. Untuk uji R adalah sebesar 0,543 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan agama (X_1), pendapatan

(X_2), dan lingkungan sosial(X_3) tergolong cukup karena nilai R kurang dari 1. Nilai R *Square* yang didapat yaitu 0,295 memiliki arti bahwa pengaruh pengetahuan agama, pendapatan dan lingkungan sosial terhadap halal *lifestyle* adalah sebesar 0,295 =29,5% dan sisanya adalah 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain selain X_1, X_2 dan X_3 yang tidak masuk dalam model.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat ditingkatkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai halal *lifestyle*, baik melalui pelatihan, seminar, maupun sumber literatur terpercaya.
2. Penelitian ini fokus pada tenaga pendidik Kecamatan Kawedanan. Maka dari itu disarankan untuk melakukan peneluitian lanjutan dengan objek penelitian yang lain, seperti tenaga kesehatan, pegawai pemerintahan, untuk melihat pola hubungan antara pengetahuan agama, pendapatan, dan lingkungan sosial terhadap halal lifestyle juga konsisten di luar sektor pendidikan.
3. Sekolah maupun instansi dapat mengadakan program edukasi halal *lifestyle*, seperti sosialisasi produk halal, pelatihan sertifikasi halal, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.
4. Menyediakan fasilitas yang mendukung halal *lifestyle*, seperti kantin halal, program literasi keuangan syariah, dan kebijakan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti kesadaran religius, akses informasi halal, dan pengaruh digitalisasi dalam konsumsi produk halal dengan penambahan variabel baru.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ekonomi Manajemen, Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Sleman: Aswaja Presindo, 2015.

Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Aida Nasution, Hasnil. *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka, 2020.

Aini Safitri, Lina, dan Yanuar Rachmansyah D. "Pengaruh Herding, Pendapatan dan Usia Terhadap Keputusan Investasi Pada Emas (Studi Kasus Pada PT. Penggadaian (Persero) di Kota Semarang)." *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi* Volume 16, no. Nomor 1 (2021): 17–18.

A.J Wilson, Jonathan. *Halal Branding*. Turkey: Mega Basim Printing, 2018.

Ajzen, Icek. *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991.

Al Ariqi, Muhammad Afifuddin. "Pengaruh Gaya Hidup Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *SIYAR Journal* 2, no. 2 (1 Juli 2022): 178–88.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Halal dan Haram Dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Alifah Kusumaningsih, *Wawancara*, 09 November 2024.

Amanda, Cici, Marlya Fatira, dan Muslim Marpaung. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah." *Konferensi Nasional Social and Engineering Negeri Medan*, 2023.

Anthony Samuelson, Paul, dan William D. Nordhaus. *Economic*. McGraw-Hill, 2001.

Aprilianing Tyas, Diah, dan Agus Supriyanto. "Keputusan Konsumen Dalam Memilih Hotel Syariah: Ditinjau Dari Halal Lifestyle, Muslim Friendly Facilities, dan Knowledge." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Volume 11, no. Nomor 2 (2022): 144.

Astuti, Mirsa. “Pengembangan Produk Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal (Halal Lifestyle).” *Luris Studia: Jurnal Kajian Hukum* Voume 1, no. Nomor 1 (2020): 15.

Ayu Lestari, Hesti, dan Gianjar Rahmawan. “Pengaruh Fanatisme, Gaya Hidup Hedonis, dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Iphone di Indonesia.” *JIM: Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 11, no. Nomor 1 (2023): 130.

Baslan, Irwati. “Pengaruh Halal Lifestyle, Halal Awareness dan Halal Branding Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat di Kota Makassar Dengan Halal Literacy Sebagai Variabel Moderating.,” 2023.

Becker, Gary. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. New York: Columbia University Press, 1964.

Bergeaud Blackler, Florence, Johan Fischer, dan John Lever. *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective*. New York: Routledge, 2016.

Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge, 1984.

Budiastuti, Dyah, dan Agustinus Bandur. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Medika, 2018.

Cahyani, Sri. “Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Modetaring.” Medan: UIN Sumatera Utara, 2021.

Darmanah, Garaika. *Metode Penelitian*. Lampung: CV Hita Tech, 2019.

Darmiatun, Siti, dan Nurhafizah. “Peningkatan Kopetensi Pedagoging dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya” Volume 3, no. Nomor 2 (2019): 709.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life, trans. Karen E. Fields*. New York: Free Pass, 1955.

Dwi Juliastika, Baiq, Surahman Hidayat, dan Faizatul Fajariah. “Analisis Pengaruh Lifestyle, Brand Image, dan Social Influence Terhadap Keputusan

Pembelian Pada Konsumen Toko Pakaian 3Second di Lombok Epicentrum Mall." Volume 1, no. Nomor 6 (2023): 279.

Ekowati, Juni, Alief Putriana Rahman, Hanifah Ridha Rabbani, Ghinalya Chalbi Ananda, Adinda Adelia Wulandari, Kholidah Febriani, Itsna Nur 'Ainul Yaqin, dkk. "Increasing community empowerment through the promotion of halal lifestyle and the critical point of halal food in the young generation." *JHPR: Journal of Halal Product and Research* Volume 3, no. Nomor 1 (2020).

Emir Hidayat, Sutan. *Fintech Syariah Dalam Sistem Industri Halal Teori dan Praktik*. Aceh: Syiah Kuala Universitu Press, 2021.

Fahmi Khoiruman, Izza, dan Tati Handayani. "Pengaruh Label Halal, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Membeli Mie Gacoan." *ESBIR: Islamic Economics and Business Review* Volume 3, no. Nomor 1 (2024): 427.

Fernando Simatupang, Leo. *Ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.

Fikri, Aris, Agus Muchsin, dan Amira Ezzat Mahrous. "Contextualization of Utilities in Law and Maqasid Al-Shariah in Halal Lifestyle Culture in Makassar City." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Volume 21, no. Nomor 1 (2023): 35–54.

Friedman, Milton. *A Theory of the Consumption Function*. Princeton: Princeton University Press, 1957.

Gunawan, Aji, Naila Abidah, dan Hariana Reksa Zakiyya. "Representasi Gaya Hidup Halal Dalam Media Sosial di Kalangan Generasi Milenial." *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* Volume 2, no. Nomor 5 (2023): 109.

Gunawan, Ce. *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Deepublish Publisher, 2020.

Hadi, Bagus, dan Luhur Prasetiyo. "Strategi Pengembangan Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Sertifikasi Halal di Kabupaten Ponorogo." *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* Volume 7, no. Nomor 2 (2023): 160.

Hadi, Wuluyo, dan Hastuti. *Kamus Terbaru Ekonomi Bisnis*. Cetakan Pertama. Surabaya: Reality Publisher, 2011.

Hamlik, Oemar. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.

Hasanah, Nurma, Tuti Anggraini, dan Rahmat Daim Harahap. "Pengaruh Gaya Hidup, Media Sosial dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi di Masa Pandemi Menurut Ekonomi Islam: Studi Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan." *MES: Management Journal* Volume 2, no. Nomor 1 (2023): 1–13.

Hayati Lubis, Rini, dan Nurul Izzah. "Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara." *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 8, no. Nomor 1 (2022): 97–105.

Herbert Mead, George. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.

Hermawan Adinugraha, Hendri. *Halal Lifestyle : Theory and Practice in Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Hesti A, Ativa, Risky Dwi Afriadi, Ceasar Pratama, dan Ade Lestari. "Platform Halal Lifestyle Dengan Aplikasi Konsep One Solution." Volume 4, no. Nomor 1 (2019).

Hildawati, Lalu Suhirman, Bayu Fitra Prisuna, Liza Husnita, Budi Mardikawati, dan Santi Isnaini. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. Cetakan Pertama. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Hurriyati, Ratih. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

https://data.kemdikbud.go.id/data-induk/ptk/050000/051000, diakses pada tanggal 9 Desember 2024.

Hasil Observasi Tenaga Pendidik Kecamatan Kawedanan, Magetan, 9 November 2024.

Izka Susilowati, Yuniar, Moh Husnun Niam, dan Febia Astiawati Sugiarto. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Muslim Lifestyle Terhadap

Penggunaan Siwak Pada Remaja di Desa Pebatan." *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* Volume 2, no. Nomor 1 (2023): 663.

Jailani, Novalini, dan Hendri Hermawan Adinugraha. "The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia." *ournal of Economics Research and Social Sciences* Volume 6, no. Nomor 1 (2022): 47–48.

Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Jannah, Atiratul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 8, no. Nomor 2 (2023): 2760.

Jannah, Syayyidah, dan Hasan Al-Banna. "Halal Awareness and Halal Traceability: Muslim Cunsumers and Entrepreneurs Perspectives." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* Volume 7, no. Nomor 2 (2001): 286.

Kasmita, Maya, Syah Abadi Mendrofa, dan Khairiah Elwardah. "Gaya Hidup Sehat Sebagai Moderasi Pengaruh Label halal, Food Quality dan Keamanan Terhadap Loyalitas Pelanggan." *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* Volume 2, no. Nomor 5 (2024): 4241.

Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Kusumamihardja, Supan. *Studi Islamica*. Jakarta: Girimurki Pasaka, 1985.

KNEKES, https://kneks.go.id/berita/227/kneks-dorong-para-produsen-menghidupkan-halal-lifestyle?category=1 (diakses pada tanggal 24 Mei 2024, jam 07.14).

Laily Fauziyah, Nur, dan Aldian Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisasi di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 11, no. Nomor 1 (2022): 508.

Lam, Nelson, dan Peter Lau. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Selemba Empat, 2014.

Lubis, Rini Hayati, dan Nurul Izzah. "Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 97. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3961.

Lia Sai'datun, *Wawancara*, 09 November 2024.

Luthvita Nadila, Dian, Nur Fitri Islamawati, dan Zulafa Maulania Agta Dhiyanda. "Halal LifestyleSebagai Wajah Islam Al-Wasathiyah (Studi Kasus Pada Industri Makanan Halal)." *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* Volume 2, no. Nomor 2 (2023): 203.

Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: MPI, 2016.

Mankiw, Gregory. *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning, 2018.

Marsyalia Azzahra, Githa. "Analisis Implementasi Halal Lifestyle pada Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Metro: Perspektif Islam." *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Volume 2, no. Nomor 1 (2025): 2345.

Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.

Masruroh, Nikmatul, Ahmad Raziqi, dan Al- Furqon Dono Hariyanto. "Halal Lifestyle as A New Lifestyle in Modern Era: Demand Function Theory of Marshall and Ibn Taimiyah." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* Volume 12, no. Nomor 2 (2021): 201.

Mauludi, Sahrul. *Aristoteles: Inspirasi Untuk Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

Mubarok, Romli. *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*. Cet. 3. Semarang: CV Bima Sejati, 2008.

Muherantohadi, Singgih, dan Zuhdan Ady Fataron. "The Islamic Lifestyle of The Muslim Middle Economy Class and The Opportunities for The Halal Tourism Industry in Indonesia." *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* Volume 4, no. Nomor 1 (2022): 91–104.

Mulyana, Ahmad. *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Munandar, Nurhasanah, dan Muhammad Syamsun. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Produk Makanan Olahan Halal pada Konsumen." *Jurnal Manajemen dan Organisasi* Volume 8, no. Nomor 3 (2019): 250.

Mursidah, Ida, dan Ade Fartini. "Strategi Mengembangkan Gaya Hidup Halal di Banten: Pengembangan Industri Produk Halal dan Kesadaran Bersyariah." *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 9, no. Nomor 1 (2023): 4–5.

Muslikhati, dan Rahmad Hakim. "Pendampingan Literasi Halal Bagi Tenaga Pendidik, Orangtua, dan Pedagang Sekitar TK ABA Kecamatan Kedungkandang." *Bulletin Of Community Service and Development (BCSD)* Volume 2, no. Nomor 1 (2021): 16.

Mustary Moeda Silalahi, Rahmad, dan Retno Hartati. "Pengaruh Gaya Hidup, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Converse (Kasus Pada Mahasiswa YKPN Yogyakarta)." *STIM YKPN: Cakrawangsa Bisnis* Volumr 2, no. Nomor 2 (2021): 141.

Nasih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013.

Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rosdakarya, 2011.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2012.

Nur Rohim, Ade, dan Prima Dwi Priyatno. "Pola Konsumsi Dalam Implementasi Gaya Hidup Halal." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* Volume 4, no. Nomor 2 (2021): 26–35.

Nurazizah, Nila Aprilia, dan Asep Syarif Ismail. "Perilaku Halal Lifestyle Dalam Meningkatkan Minat Terhadap Pembelian Produk Halal" Volume 4, no. Nomor 1 (2024): 29.

Nurdin, Winda Nur Azizah, dan Rusli. "Pengaruh Pengetahuan, kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu." *Jurnal Perbankan dan Keuangan Syariah* Volume 2, no. Nomor 2 (2020): 204.

Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Perdana K, Eko. *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: LAB KOM Manajemen FE UBB, 2016.

Priyastama, Romie. *The Book Of SPSS Analisis & Pengolahan Data*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

———. *The Book Of SPSS Analisis & Pengolahan Data*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Pujiastuti, Novi, Reza, dan Ratna Fitri Astuti. "Pengaruh Literasi Ekonomi dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* Volume 7, no. Nomor 1 (t.t.): 109.

Pujiatuti, Heny, Arief Afendi, Rahman El Junusi, dan Agus Mahardianto. "Consumers and Halal Cosmetic Products: Halal Label, Lifestyle and Word of Mounth Communication." *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* Volume 4, no. Nomor 1 (2022): 67–76.

Purwanto, Hery, Sumunar Jati, dan Ahmad Rofiq. "Policy Analysis of Enforcement of Halal Product Guarantee Regulations Through The Regulatory Impact Analysis (RIA) Approach" Volume 3, no. Nomor 2 (2021): 149.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rosdakarya, 2011.

———. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2007.

Purwanto, Nuri, Budiyanto, dan Suhermin. *Theory Of Planned Behavior Implementasi Perilaku Electronic Word Of Mouth Pada Konsumen Marketplace*. Cetakan 1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Qayyim Al-Jauziyyah, Ibn. *Madarij Al-Salikin*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003.

Rachim, Hadianto, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Mainstreaming The Halal Lifestyle: Between Opportunities And Challenges Of Social Protection Capacity In Global Trends." *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan* Volume 8, no. Nomor 2 (2021): 18.

Rahman, Abdul. "Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota Makassar." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 1, no. Nomor 11 (2022): 4071.

Ramahani Alfatikhah Nur Ayyah, Hanifah, dan Rochiyati Murniningsih. "Pengaruh Gaya Hidup Halal dan Self Identity Terhadap Halal Fashiondi Indonesia." *In UMMagelang Conference Series*, 2021, 537.

Riyanto, Slamet, dan Aglis Adhita Hatmawan. *metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Rofiah, *Wawancara*, 09 November 2024.

Rosy Rochmatullah, Mahameru, Ade Kurnia Jati, dan Fauzan. "Income Analysis of Micro and Small Enterprises (MSEs) During The Covid-19 Pandemic: Evidence From Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7, no. Nomor 1 (2023): 129.

Safitrih, Nuri, Lailatul Qadariyah, dan Sarkawi. "Implementation Of Halal Lifestyle For Students In Choosing Cosmetics At Al-Amien Prenduan Idia Putri Islamic Boarding School." *Journal of Sharia Economics* Volume 5, no. Nomor 2 (2023): 51–65.

Sari, Zamah, Toto Tohari, dan Diyah Luthfi Anjani. "Analisis Pengaruh Halal Lifestyle dan Islamic Branding Terhadap Keputusan Milenial Muslim Untuk Membeli Produk Fashion." *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 10, no. Nomor 2 (2022): 310.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Smith, Adam. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: Methuen & Co, 1776.

Sri Yuniarti, Vinna. *Perilaku Konsumen dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Stark, Rodney, dan Charles Y. Glock. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally, 1965.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukirno, Sadono. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Perss, 2002.

———. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Susanto, dan Himawan Wijarnako. *Power Branding: Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya*. Mizan Media Utama, 2004.

Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Remaja Rosdakarya, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Taufik Nasution, Ahmad. *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Tri Wahyudi, Setyo. *Statistik Ekonomi Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang: UB Press, 2017.

Veblen, Thorstein. *The Theory of the Leisure Class*. New York: Macmillan, 1899.

Widarjono, Agus. *Analisis Multivariat Terapan: Dengan Proses SPSS, AMOS Dan SMARTPLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.

Yatim Abdullah, M. Ali. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2004.

Yaumil Salsabila, Annisa, dan Dwi Nur'aini Ihsan. "The Influence of Halal Lifestyle on Career Women in Indonesia." *Etikonomi* Volume 22, no. Nomor 1 (2023): 197–212.

Yuhandra, Erga, Suwari Akhmaddhian, Anthon Fathanudien, dan Teten Tendiyanto. "Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gagget dan Media Sosial." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 4, no. Nomor 1 (2021): 78–84.

Yusniar, Jumadil Saputra, Yuni Gemasih Tebe, dan Laili Suhairi. "Engaging Halal Toward Purchase Intention Of Event Marketing: A Stusy on Car Free Day Activities in Aceh." *BES: International Journal of Business, Economics and Social Development* Volume 1, no. Nomor 3 (2020): 170.

Zakiyah, Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zulnanda, Hanifa, dan Irwan Muslim. "Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Rakyat Kota Pariaman." *Jurnal Economic Development* Volume 1, no. Nomor 1 (2023): 4.

PONOROGO

PONOROGO